Dr. H. Maimun, M.Pd.

PSIKOLOGI PENGASUHAN

Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu

SERI PENDIDIKAN PARENTING





PSIKOLOGI PENGASUHAN

Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu

Dr. H. Maimun, M. Pd.

PSIKOLOGI PENGASUHAN

Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu



Dr. H. Maimun, M.Pd. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu.* Mataram: Sanabil, 2017; xii +186 hlm.; 16 x 23 cm

ISBN: 978-602-6223-67-8

Psikologi Pengasuhan:

Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu

Penulis : Dr. H. Maimun, M. Pd
Editor : Dr. M. Sobry, M.Pd.
Layout & Desain Sampul : Muhammad Amalahanif

Cetakan I, September 2017 Cetakan II, Mei 2018

ISBN: 978-602-6223-67-8

Penerbit:

Sanabil

JI. Kerajinan Blok C/13 Perum Puri Bunga Amanah Mataram Telp./Fax. 0370-7505946, SMS. 081-805311362

Email: sanabil.creative@yahoo.co.id

Hak Cipta © 2017 pada penerbit Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

uji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, dengan ijin-Nya buku yang berjudul "Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu" dapat dirampungkan. Judul ini lahir oleh karena terinspirasi bagaimana mensinergikan antara pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah dengan pola pengasuhan yang didapatkan anak di lembaga pendidikan.

Buku ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap lembaga PAUD di Kota Mataram tahun 2014 dalam rangka menyelesaikan program S3.

Isi dari buku ini adalah Konsep teoritis dari pengasuhan dan pola-pola pengasuhan baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Dengan memahami bab demi bab dari buku ini, insya Allah pembaca akan memahami konsep bagaimana mengawal tumbuh kembang anak sesuai perkembangan psikologis anak.

Tentunya buku yang hadir di tangan pembaca belum sampai kepada kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Semoga ada manfaatnya terutama bagi para calon guru dan para guru sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang pendidikan dan pengajaran. Terima kasih.

Mataram, 9 Juli 2017
Penulis

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

egala pujian hanya menjadi hak Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW. Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika UIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh P2M UIN Mataram, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan UIN Mataram melalui "Horizon Ilmu" juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (intellectual connecting). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal dan variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas "kemampuan" para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakaui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis UIN Mataram, yang mungkin, dan secara formal memang belum terjadi di UIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama dalam rangka dan upaya mengembangkan UIN Mataram menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Terimakasih kepada Dr. Sobry, M. Pd (selaku ketua LP2M UIN Mataram) yang telah menfasilitasi para dosen, dan kepada para penulis buku-buku tersebut.

Rektor UIN Mataram

Dr. H. Mutawali, M. Ag

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	V
Sambutan Rektor UIN Mataram	vi
Daftar Isivi	iii
Bab I	
Pendahuluan	1
A. Tanggung Jawab Pengasuhan	2
B. Anak adalah Amanah yang Dipertanggung-jawabkan	4
Bab II Perkembangan Anak:	
Acuan Dasar dalam Pengasuhan	
A. Teori Kognitif Piaget	9
B. Teori Pembelajaran Pavlov dan Bandura 1	1
C. Teori Sosiokultural Vygotsky 1	4
D. Teori Ekologi Bronfenbrenner	6
E. Teori Evolusi Darwin	8
F. Teori Psikoanalisis Freud	9
G. Teori Kemelekatan (Attachment) Bowlby 2	1

Bab III	
Pengasuhan (Parenting)	28
A. Konsep Dasar Parenting	29
B. Pemberdayaan Orang Tua melalui Program Parenting 3	31
C. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua	
dalam Mendidik Anak	34
Bab IV	
Pola Asuh Orang Tua4	ŀ6
A. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua4	ŀ7
B. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua4	ŀ9
C. Implikasi Pola Asuh terhadap Perkembangan	
Keagamaan Anak 5	53
Bab V	
Pendidik dan Orang Tua:	
Mengawal Tumbuh Kembang Anak	35
A. Kerja Sama orang tua dan Lembaga Pendidikan	
dalam Pengasuhan6	39
B. Pembentukan Program Pengasuhan (Parenting)	
pada Lembaga Pendidikan	74
C. Pentingnya <i>Parenting</i> Bagi Lembaga Pendidikan	
dan Orang Tua	77

Bab IV
Optimalisasi Program Pengasuhan (Parenting)
Bagi Perkembangan Anak 82
A. Karakteristik Perkembangan Anak yang Perlu
Dipahami guru dan Orang Tua83
B. Hal-hal yang perlu diperhatikan Pendidik dan orang tua
dalam Mendidik Anak
C. Hal-hal yang perlu dihindari Pendidik dan orang tua
dalam Mendidik Anak93
Bab VII
Signifikansi Program Pengasuhan
di Lembaga Pendidikan
A. Program Kegiatan Pengasuhan100
B. Indikator Keberhasilan Program Pengasuhan 110
C. Keberadaan Program Pengasuhan di Lembaga
Pendidikan
Bab VIII
Implementasi Pengasuhan:
Cerminan Pola Asuh di Paud Kota Mataram123
A. Landasan Formal Pelaksanaan Program Parenting
pada Lembaga PAUD di Kota Mataram125
B. Latar Belakang Perlunya Program Parenting
pada Lembaga PAUD di Kota Mataram126
C. Perencanaan Program Parenting pada Lembaga
PAUD di Kota Mataram129

D. Pelaksanaan Program <i>Parenting</i> pada Lembaga	
PAUD di Kota Mataram	150
E. Hasil Program <i>Parenting</i> pada Lembaga PAUD	
di Kota Mataram	161
Tentang Penulis	186

BABI

PENDAHULUAN



A. Tanggung Jawab Pengasuhan

Pengasuhan dalam tumbuh kembang anak di lembaga pendidikan menjadi tanggung jawab yang tidak hanya dibebankan kepada guru tetapi juga tanggung jawab orang tua. Gejala yang sering nampak adalah apabila anak sudah memasuki lembaga pendidikan, banyak dari para orang tua yang merasa bahwa tumbuh kembang anak adalah urusan lembaga pendidikan yang nota benenya adalah guru. Anggapan orang tua seperti ini jelas keliru, karena tugas mengawal tumbuh kembang anak yang utama adalah tugas orang tua, guru hanya sebagai mitra orang tua, sehingga diperlukan upaya kerja sama antara pihak guru dengan orang tua.

Buku yang di tangan pembaca ini adalah salah satu referensi yang disusun untuk menjadi bahan bacaan penting bagi guru dan orang tua dalam menjalankan tugasnya mengawal tumbuh kembang anak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Khusus bagi guru, buku ini dapat dijadikan pegangan atau acuan dalam mendidik anak di lembaga pendidikan.

Buku ini terdiri dari 8 Bab yang berisi konsep dan aplikasi pengasuhan di lembaga pendidikan dengan uraian yang lugas dan mudah dipahami. Bab I berisi Pendahuluan yang mengurai tentang latar bekang hadirnya buku ini, Anak adalah amanah yang dipertanggung jawabkan, dan psikologi pengasuhan sebagai rujukan dalam pengasuhan anak. Bab II berisi tentang Psikologi Perkembangan Anak yang didalamnya terdapat teori-teori psikologi perkembangan yang

sangat bermanfaat bagi para orang tua dan guru dalam mengawal tumbuh kembang anak sesuai usianya. Bab III Konsep Parenting (Pengasuhan), pemberdayaan orang tua melalui program parenting, dan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Bab IV berisi Pola Asuh Orang tua yakni pola yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya ditambah dengan bahasan pola asuh dan implikasinya terhadap perkembangan keagamaan anak. Bab V berisi Pendidik dan orang tua dalam mengawal tumbuh kembang anak, diperkaya dengan bahasan tentang kerjasama orang tua dan lembaga pendidikan, dan pentingnya parenting bagi lembaga pendidikan dan orang tua. Bab VI berisi optimalisasi program pengasuhan bagi perkembangan anak yang dirangkai dengan Karaktristik perkembangan anak, hal-hal yang perlu diperhatikan dan dihindari oleh para guru dan orang tua. Bab VII Signifikansi Program pengasuhan di lembaga pendidikan yang diurai dalam bentuk program pengasuhan, indikator keberhasilan program pengasuhan dan keberadaan program pengasuhan di lembaga pendidikan. Bab VIII berisi Implementasi Pengasuhan (Cerminan dari pola asuh pada PAUD di Kota Mataram yang memaparkan hasil penelitian Evaluasi program parenting di lembaga PAUD yang ada di kota Mataram.

B. Anak adalah Amanah yang Dipertanggungjawabkan

Manusia adalah makhluk beradab yang diciptakan Tuhan. Makhluk yang condong kepada kebenaran dan kebaikan. Sebagai makhluk beradab, manusia memerlukan tuntunan untuk membuatnya konsisten terhadap hakikat dirinya. Pendidikan adalah salah satu wadah untuk menjadikan manusia berada dalam keadaban. Pendidikan merupakan suatu yang niscaya dalam kehidupan manusia dalam mewujudkan dirinya sebagai makhluk beradab dan berbudaya. Permulaan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam al-quran surat Al Alaq ayat 1-5 yakni "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya" dapat dijadikan bukti betapa pendidikan itu sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan sebagai sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan manusia tidak boleh terhenti pada usia tertentu. Pendidikan harus berjalan mengikuti usia manusia sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW "Tuntutlah ilmu itu semenjak buaian hingga liang lahat". Artinya pendidikan itu berjalan sepanjang umur manusia (life long learning).

Berpijak dari konsep bahwa pendidikan berlangsung sepanjang usia manusia, maka sejatinya manusia memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat dan situasi pertumbuhan dan perkembangannya. sebagaimana pesan Nabi SAW; "Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena dia lahir pada zamannya, bukan pada zaman kamu. " Orang tua setidaknya harus memahami hal ini, karena merekalah yang mengawal kehidupan anaknya semenjak lahir. Dalam konteks yang lain Nabi Muhammad SAW bersabda dalam salah satu haditsnya; "Manusia lahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang membuat dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. "

Peran orang tua menjadi utama dan pertama didalam proses pendidikan anak-anaknya. Karena orangtualah yang mestinya paling mengerti bagaimana sifat dan potensi yang dibawa anakanaknya, termasuk kese-



nangan atau kesukaannya, apa saja yang tidak disukai, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anakanaknya, termasuk rasa malu, takut, sedih dan gembira. Idealnya orangtualah yang pertama kali memahaminya, sehingga dalam hal ini, keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (socialization agent).2

Anak pada dasarnya lahir dalam keadaan tidak berdaya namun memiliki potensi yang bisa dikembangkan dengan arahan dan bimbingan orang dewasa yakni orang tua. Anak memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada orang tua terutama pada usia pra sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Kesadaran dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri bergantung kepada perlakuan dan pergaulan orang tuanya di masa kecil.3 Anak-anak yang dibiarkan berkembang menurut kata hatinya tanpa kepedulian orang tua ibarat menambah rumput liar dan semak belukar di depan rumah, artinya anak akan tumbuh dan berkembang seperti manusia yang tidak punya pengasuh. Tidak sepantasnya orang tua yang telah melahirkan anak-anak sendiri membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang sendiri tanpa pengasuhan yang baik. Orang tua dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, karena orang tua merupakan pendidik dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak.4 Di samping itu orang tua juga merupakan cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.⁵

Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Pemerintah telah menetapkan kebijakan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendekatan "Holistik Integratif", yaitu Dalam Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya

menekankan aspek pendidikan semata, tetapi mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Pada tahun 2011 Pemerintah terus mendorong dan memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan layanan pendidikan anak usia dini melalui pendirian berbagai jenis satuan pendidikan anak usia dini.

¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 479.

² Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laras,

³ Hasan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita* terjemahan Muhammad Zaenal Arifin(Jakarta: Zaman, 2011), h. 10.

⁴ Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), h. 19.

⁵Roni Razak Noe'man, *Amazing Parenting*. *Menjadi Orang Tua Asyik, Memben*tuk Anak Hebat (Jakarta Selatan: Noura Books, 2012), h. xiv.

Bab II

PSIKOLOGI PERKEMBANGANANAK: Acuan Dasar dalam Pengasuhan



Banyak sekali aliran dan teori psikologi dalam kaitannya dengan tumbuh kembang anak yang dapat dijadikan rujukan bagi guru dan orang tua dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Berikut akan diuraikan beberapa teori dalam psikologi perkembangan.

A. Teori Kognitif Piaget

seorang pelopor dalam Piaget adalah bidang perkembangan anak dan terus mempengaruhi orang tua, pendidik dan teoretikus lain. Ia juga mengubah sudut pandang mengenai pertumbuhan intelektual anak dengan menunjukkan bahwa anak memikirkan dunia secara berbeda dari orang dewasa. Meskipun berbeda, pemikirannya dapat dipahami karena berproses melalui serangakain tahapan yang bisa diprediksi. Piaget menekankan pada konstruksi aktif pengetahuan anak. Pembelajaran mengenai dunia bukanlah proses yang pasif mengenai apa yang dilihat dan didengar seseorang. Kemampuan intelektual merupakan proses dinamis anak mendalami dunia, menerima informasi, saat menyusun ke dalam struktur internal yang disebut skema. Proses penerima dan penyusun informasi ini disebut asimilasi. Saat anak mendapat informasi baru, ia mengetahui skema internalnya tidak cukup dan memodifikasinya untuk mendapat informasi baru disebut akomodasi.

Piaget juga menjelaskan pertumbuhan dalam empat periode besar saat anak menerima dan mengolah informasi dengan cara yang beragam. Periode motorik sensorik (sensory-motor period), periode ini berlangsung pada usia 18-24 bulan pertama. Periode praoperasional (preoperational period), periode ini berlangsung saat anak berusia 2 tahun.¹

Pada usia sekolah dasar, pertumbuhan intelektual anak terbagi menjadi dua kategori. Saat berumur 7 tahun anak memasuki periode operasi konkrit (period of concrete operations). Pada periode ini anak dapat berpikir secara logis dan tidak terikat oleh penampilan objek. Ia memahami hubungan di antara objek dan dengan mudah menyusun rangkaian tongkat berdasarkan panjangnya dengan hanya sedikit percobaan. Anak juga dapat berpikir lebih logis dan membentuk kelas, karena memiliki ketertarikan yang besar dalam memahami bagaimana sesuatu itu bekerja.

Selanjutnya pada usia 12-14 tahun, anak memasuki periode operasi formal (period of formal operations). Anak pada periode ini mulai berpikir secara lebih abstrak. Anak tidak hanya dapat memikirkan secara logis mengenai objek yang tak berwujud, anak juga bisa berpikir secara lebih abstrak mengenai situasi yang memungkinkan atau hipotesis mengenai kejadian selanjutnya. Anak juga dapat memikirkan pemikirannya sendiri dan pemikiran serta reaksi orang lain. Ia juga menjadi lebih peduli dengan konsep abstrak seperti keadilan dan perdamaian serta melakukan tindakan sukarela.²

Pandangan di atas membantu orang tua memahami halhal terkait dengan perkembangan anak, di antaranya: (1) Orang tua harus mempertimbangkan pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan anak; (2) Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri mengenai dunia agar dapat berkembang.

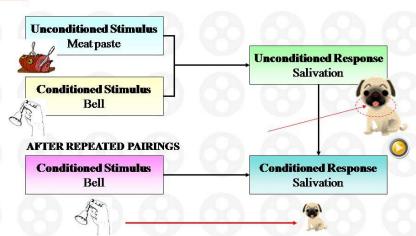
B. Teori Pembelajaran Pavlov dan Bandura

pembelajaran ini Teori berasal dari penelitian pengkondisian klasik Ivan Pavlov di akhir abad ke-19 dan di Teori pembelajaran awal abad ke-20. ini mengidentifikasi pada bentuk rangsangan lingkungan yang meningkatkan pertumbuhan anak dan memberikan peran yang sangat penting dan aktif bagi orang tua. Dalam hal ini peran anak bisa bervariasi dari pasif menjadi aktif yang menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya serta memilih tujuan dan model untuk ditiru.

Hasil dari penelitian Pavlov menunjukkan bahwa hewan perilaku dapat mempelajarai baru ketika sinyal dihubungkan berulang-ulang dengan respon yang sudah ada. Jika dihubungan dengan konteks kehidupan keseharian anak, dapat melihat aplikasi dari pengkondisian klasik ini, misalnya seorang nakal yang takut dengan anjing yang mengejarnya, akan menjadi takut di lain waktu saat ia melihat anjing yang berlari di dekatnya. Anjing yang berlari tersebut, memicu rasa takut yang anak rasakan ketika anjing benar-benar mengejarnya.

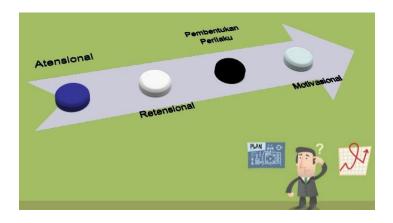


Pavlovian Model of Classical Conditioning



Sedangkan ahli teori pembelajaran dari Amareika berfokus pada bagaimana perilaku berubah sebagai akibat dari konsekuensi positif atau negatif yang mengikuti perilaku tersebut. Selanjutnya, perilaku berkembang ketika konsekuensi positif terjadi secara konsisten dan berkurang karena konsekuensi negatif yang konsisten. Selanjutnya perhatian pribadi menjadi penghargaan terpenting bagi anak dan juga orang dewasa. Begitu juga ketika anak tidak mendapat perhatian atas sikapnya yang positif, anak tersebut akan mencari perhatian melelui perilaku yang mengganggu seperti merengek dan bertengkar.

Ahli teori pembelajaran sosial menemukan bahwa anak belajar bahkan ketika tidak ada penghargaan sama sekali. Belajar dilakukan oleh anak melalui pengamatan terhadap orang-orang di sekitarnya dan kemudian menirunya. Berbeda dengan pandangan Albert bandura yang memfokuskan pandangan pada sifat aktif alami pebelajar yang memilih tujuan untuk dicapai dan merefleksikan kinerjanya. Menurut Bandura, dalam memahami proses pembelajaran, pikiran dan interpretasi pebelajar mengenai lingkungan \dot{si} sama pentingnya dengan penghargaan dan hukuman lingkungan.



Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Teori pembelajaran ini dapat membantu orang tua memahami beberapa hal terkait dengan pengasuhan anak; di antaranya: (1) Peran penting orang tua dalam mencontohkan perilaku yang sesuai bagi anak dan menyusun konsekuensi yang menganjurkan perilaku baru pada anak; (2) Anak meniru orang tua, baik itu dalam hal yang baik maupun sebaliknya; (3) Anak menginginkan perhatian dari orang tua dan akan melakukannya dengan cara negatif jika tidak mendapatkannya melalui cara positif; (4) Tahu kondisi di mana anak dapat belajar dengan cara terbaik.

C. Teori Sosiokultural Vygotsky

Berbeda dengan ahli lain, Vygotsky memberikan peran yang berbeda pada orang tua terhadap anaknya. Ia percaya, bahawa ssetiap kebudayaan, memiliki pandangan terhadap dunia dan cara menyelesaikan masalah. Bahasa, seni, dan rutinitas sehari-hari semuanya merefleksikan pandangan kebudayaan yang dipelajari anak dari orang tua dan pengalaman sehari-hari. Ia juga menyakini bahwa pengetahuan, pemikiran, dan proses mental seperti ingatan semuanya bergantung pada interaksi sosial dengan pasangan yang berpengetahuan.

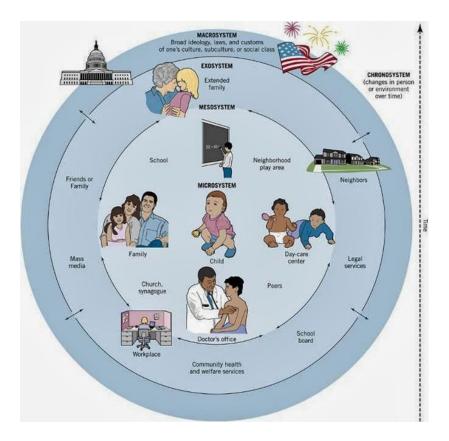
Vygotsky juga menyakini bahwa apapun yang dipelajari anak, yang pertama adalah pengalaman dalam interaksi sosial dengan orang lain, biasanya orang tua, guru, atau teman sebaya, dan interaksi sosial tersebut kemudian menginternalisasi pada tingkat individu dan psikologis. Sebagai contoh, anak usia prasekolah mempelajari budaya dengan mengambil peran dalam sebuah permainan drama dengan sebayanya.3 Anak mempelajari apa yang ayah, ibu, dan polisi lakukan sehingga bahasa serta pengetahuannya berkembang saat melakukan hal tersebut. Menurut Vygotsky bahasa juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan mental anak. Bahasa mempengaruhi perilaku orang lain. Bahasa juga memberikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan4. Orang tua dapat menggunakan bahasa untuk membantu anak mengingat urutan tindakan dalam melakukan sesuatu.



Setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat membantu orang tua dengan adanya teori Vygotsky ini, di antranya: (1) Peran pentingnya dalam menjelaskan pandangan budaya dunia dan bagaimana hidup di dalamnya; (b) Perannya sebagai yang berpengalaman dan membimbing partner mendapatkan perilaku yang lebih mapan; (3) Peran bahasa yang sangat penting dalam merefleksikan nilai budaya dan dalam meningkatkan kemampuan anak.

D. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Urie Bronfenbrenner adalah ahli teori sistem yang menekankan konteks ekologis dari proses perkembangan manusia. Istilah ekologi mengacu pada lingkungan yang dimasuki manusia dalm kehidupan sehari-harinya saat anak tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini beliau menjelaskan kerangka proses-manusia-konteks waktu untuk memahami perkembangan. Proses dalam hal ini dimaknai sebagai interaksi harian yang dilakukan anak dengan orang lain, simbol dan objek di lingkungan tempat anak dibesarkan.



Manusia memiliki banyak karakteristik seperti usia, gender, etnisitas, kecenderungan tempramental, kemampuan daya yang memepengaruhi perilaku dan sumber responnya terhadap orang lain. Sedngkan konteks dalam hal ini lebih dikategorikan sebagai lingkungan di mana anak itu tumbuh. Di dalam lingkungan, menurut Urie Bronfenbrenner terdapat empat sistem, di antaranya mikrosistem, mesosistem, eksositem dan makrosistem.

Selain proses, manusia, dan konteks, Bronfenbrenner juga menambahkan konsep waktu. Konsep waktu mengacu pada pentingnya keteraturan dan stabilitas dalam interaksi dan dalam sistem kehidupan anak. Anak membutuhkan pemahaman tentang stabilitas di mana ia tinggal, dan apa yang diharapkan darinya di sekolah; banyak pergerakan dan perubahan kebijakan sekolah yang mengganggu perkembangan anak.

Dampak yang sangat signifikan yang dirasakan oleh orang tua dengan adanya teori bioekologi Bronfenbrenner ini adalah: (1) Desakan dari luar keluarga (dapat berupa peristiwa sejarah, faktor ekonomi, pekerjaan) dapat mempengaruhi cara orang tua merawat anaknya; (2) Orang tua menyadari akan pentingnya keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan anak; (3) Orang tua tahu bahwa ia dapat mengembangkan pengasuhan tidak hanya berdasar pada perubahan yang terjadi di dalam rumah, tetapi juga apa yang terjadi di dalam masyarakat.6

E. Teori Evolusi Darwin

Teori ini mengambil konsep Darwin mengenai seleksi alam dan kemampuan reproduksi. Seleksi alam dalam hal ini, merupakan proses di mana sifat adaptif meningkat dengan cepat di dalam kelompok karena perilaku itulah yang membuat individu mampu bertahan, tumbuh dewasa, dan bereproduksi yang akan diwariskan pada generasi berikutnya melalui gen.⁷ ketahanan reroduksi mengacu pada keberhasilan individu dalam mewariskan gen mereka bagi generasi berikutnya.

Berdasar pada pandangan teori evolusi, bahwa kehidupan di masa lalu juga membantu perkembangan pengasuhan pada anak. Agar anak yang belum dewasa dapat bertahan, matang, dan mampu bereproduksi, pengasuhan harus diperpanjang sesuai dengan lamanya periode ketergantungan anak. Anak dengan orang tua yang hanya sedikit memberi pengasuhan cenderung kurang mampu bertahan dan bereproduksi, sehingga seleksi alam menghasilkan peningkatan jumlah orang tua dengan investasi yang besar dalam membesarkan anak.

Teori evolusi memberikan pemahaman penting mengenai kehidupan saat ini dan menyarankan intervensi sosial. Misalnya hal ini membantu kita memahami kondisi yang dibutuhkan bagi perkembangan orang tua yang berinvestasi besar pada anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketika anak tumbuh dalam keluarga yang harmonis dengan sumber daya (seperti sekolah yang baik dan pelajaran yang diterimanya) yang memberi kesempatan bagi perkem-

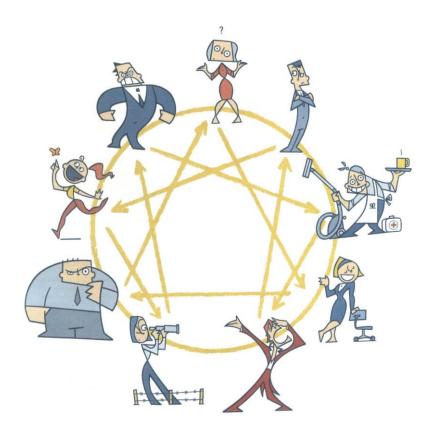
bangan; dalam hal ini anak menunda aktivitas seksualnya menghasilkan lebih sedikit anak, dan berinvestasi banyak pada yang mereka miliki. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam keluarga yang berkonflik dengan sumber daya yang terbatas dan sedikit kesempatan bagi perkembangan kemampuan mereka cepat mengalami pubertas, banyak terlibat dengan perilaku seksual serta kurang dalam pengasuhan.

Pandangan psikologi evolusi membantu orang tua memahami bahwa: (1) Sebagai manusia kita terlahir dengan kecendrungan yang berdasarkan sejarah masa lalu yang membuat adaptasi pada saat ini lebih sulit atau lebih mudah dan kita harus menganggap hal tersebut sebagai warisan yang penting saat kita melakukan intervensi sosial; (2) kemelekatan dan kedekatan kita dalam mengasuh keluarga telah dan akan meneruskan nilai pertahanan hidup kita.

F. Teori Psikoanalisis Freud

Sigmund Freud penemu psikoanalisis, merevolusi cara berpikir kita terhadap pengalaman anak di masa kecil. Ketika berbicara dengan pasien, dia menyadari bahwa dia dapat melacak gejala dari kecemasan yang ditunjukkan orang dewasa mengenai pengalaman yang terjadi di masa kecilnya. Dengan menyimpulkan bahwa apa yang terjadi di masa kecil berdampak panjang pada kepribadian orang dewasa, dia mulai menjelaskan dimensi penting masa kecil. Dia berfokus pada sifat impulsif anak, khususnya sifat impulsif seksual dan sumber

kepuasan mereka. Anak dilihat sebagai mahluk pemburu kesenangan yang harus menjinakkan impuls mereka agar sesuai dengan tuntunan orang tua dan masyarakat.



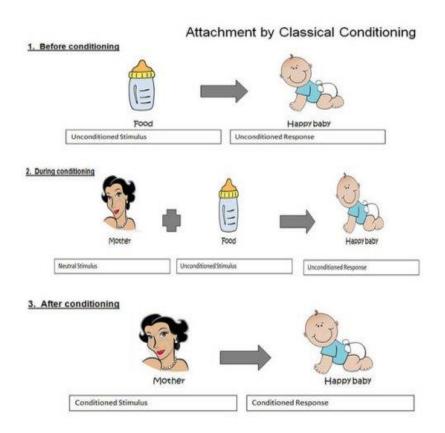
Freud membagi masa kecil ke dalam lima tahapan psikoseksual yang tidak terpisah seiring waktu sejak lahir hingga remaja. Cara anak memuaskan impuls tiap tahapan dan reaksi orang lain atas usaha merekamembentuk kepribadiannya saat dewasa. Tiap tahapan diberi nama area tubuh yang menjadi sumber utama rangsangan dan kepuasan

di saat itu tahapannya adalah: 1) Tahapan Oral, ditunjukkan dengan kesenangan atas pengasuhan dan mendapat makanan, 2) Tahapan Anal saat anak berlatih ke toilet, dengan kesenangan terkait mengencangkan dan melepaskan otot anal, 3) Tahapan Falik di masa prasekolah ketika rangsangan genital lebih mendiminasi kepuasan dari tahap oral dan anal, 4) latensi ditahun-tahun pertama sekolah dasar, ketika perasaan seksual diperkirakan terhenti, dan terakhir, 5) tahapan genital dalam diri remaja ketika perkembangan seksual dan perasaan seksual diperkirakan telah matang sepenuhnya.

Teori Freud membantu orang tua memahami bahwa: 1) Anak mempunyai kebutuhan internal yang mendorong perilaku, di mana mereka sendiri maupun orang tua tidak memiliki kendali penuh atasnya, dan 2) Orang tua memiliki peran kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang bisa diterima untuk memuaskan impuls mereka. orang tua adalah pembimbing dan pendukung yang berwenang untuk menuju kedewasaan, tidak disarankan bagi orang tua untuk tidak bersifat otoriter terhadap anaknya dalam proses pertumbuhan.

G. Teori Kemelekatan (Attachment) Bowlby

Teori kemelekatan berasal dari karya John Bowlby dan dikembangkan oleh Mary Ainsworth. Merupakan teori evolusi dan etologis psikologis yang memberikan kerangka deskriptif dan jelas untuk memahami hubungan interpersonal antara manusia. Pengamatan Bowlby tentang kemelekatan membuatnya percaya bahwa ikatan emosional yang dekat antara bayi dan pengasuh utama mereka merupakan syarat penting yang diperlukan untuk membentuk perkembangan sosial dan emosional yang normal.⁸



Selain itu, Istilah kemelekatan digunakan untuk menjelaskan hubungan orang tua dan bayi dan mengartikannya sebagai sebuah bentuk kasih sayang tanpa batas yang mengikat seseorang satu sama lain, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.⁹ Lebih lanjut John meyakini bahwa hal ini memberikan ikatan positif yang menghasilkan perkembangan yang sehat, yang bertentangan dengan konotasi negatif istilah ketergantungan (*dependency*) yang digunakan oleh Freud untuk mencirikan hubungan anak dengan orang tua. Kemelekatan memfokuskan pada fungsi positif dari ikatan tersebut untuk bertahan dan menjaga kehidupan. Saat kemelekatan mulanya mengacu pada hubungan awal orang tua dan anak, penerapannya lalu diperluas pada hubungan antara orang tua dan anak dalam jangka hidup, serta hubungan dengan orang tua dan anak penting lainnya seperti teman, guru, pengasuh, dan pasangan dalam pernikahan.

Kemelekatan mengacu pada aspek hubungan orang tua dan anak yang memberi bayi perasaan aman, terjamin dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu bayi mendapatkan keamanan dan orang tua, tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa kemelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain.

Teori kemelekatan ini membantu orang tua memahami bahwa: (1) kemelekatan terbentuk dengan orang-orang yang penting di dalam jangka kehidupan; (2) cara orang tua memperlakukan bayi menciptakan harapan jangka panjang mengenai cara dunia akan memperlakukan mereka; dan (3) kemelekatan bergantung pada kualitas hubungan orang tua

dan anak dan akan berubah saat lingkungan berkembang atau merusak kualitas hubungan tersebut.



Rangkuman

- 1. Teori Kognitif Piaget membantu orang tua memahami hal-hal terkait dengan perkembangan anak, di antaranya: (1) Orang tua harus mempertimbangkan pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan anak; (2) Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri mengenai dunia agar dapat berkembang.
- 2. Teori Pembelajaran Pavlop dan Bandura membantu orang tua memahami hal-hal terkait dengan perkembangan anak, di antaranya: (1) Orang tua harus mempertimbangkan pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan anak; (2) Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri mengenai dunia agar dapat berkembang.

- 3. Setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat membantu orang tua dengan adanya teori Vygotsky ini, di antranya: (1) Peran pentingnya dalam menjelaskan pandangan budaya dunia dan bagaimana hidup di dalamnya; (b) Perannya sebagai partner yang berpengalaman dan membimbing anak mendapatkan perilaku yang lebih mapan; (3) Peran bahasa yang sangat penting dalam merefleksikan nilai budaya dan dalam meningkatkan kemampuan anak.
- 4. Dampak yang sangat signifikan yang dirasakan oleh dengan adanya teori bioekologi orang tua Bronfenbrenner ini adalah: (1) Desakan dari luar keluarga (dapat berupa peristiwa sejarah, faktor ekonomi, pekerjaan) dapat mempengaruhi cara orang tua merawat anaknya; (2) Orang tua menyadari akan pentingnya keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan anak; (3) Orang tua tahu bahwa ia dapat mengembangkan pengasuhan tidak hanya berdasar pada perubahan yang terjadi di dalam rumah, tetapi juga apa yang terjadi di dalam masyarakat
- 5. Pandangan psikologi evolusi membantu orang tua memahami bahwa: (1) Sebagai manusia kita terlahir dengan kecendrungan yang berdasarkan sejarah masa lalu yang membuat adaptasi pada saat ini lebih sulit atau lebih mudah dan kita harus menganggap hal tersebut sebagai warisan yang penting saat kita melakukan intervensi sosial; (2) kemelekatan dan kede-

- katan dan kedekatan kita dalam mengasuh keluarga telah dan akan meneruskan nilai pertahanan hidup kita.
- 6. Teori Freud membantu orang tua memahami bahwa: 1) Anak mempunyai kebutuhan internal yang mendorong perilaku, di mana mereka sendiri maupun orang tua tidak memiliki kendali penuh atasnya, dan 2) Orang tua memiliki peran kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang bisa diterima untuk memuaskan impuls mereka. orang tua adalah pembimbing dan pendukung yang berwenang untuk menuju kedewasaan, tidak disarankan bagi orang tua untuk tidak bersifat otoriter terhadap anaknya dalam proses pertumbuhan.
- 7. Teori kemelekatan ini membantu orang tua memahami bahwa: (1) kemelekatan terbentuk dengan orang-orang yang penting di dalam jangka kehidupan; (2) cara orang tua memperlakukan bayi menciptakan harapan jangka panjang mengenai cara dunia akan memperlakukan mereka; dan (3) kemelekatan bergantung pada kualitas hubungan orang tua dan anak dan akan berubah saat lingkungan berkembang atau merusak kualitas hubungan tersebut.



Tes Formatif

- 1. Pembelajaran apa yang didapatkan oleh orang tua dan pendidik dari Teori Kognitif Piaget dalam pengasuhan?
- 2. Teori Pembelajaran Pavlop dan Bandura membantu memahami hal-hal tua terkait dengan orang perkembangan anak, sebutkan!.
- apakah yang didapatkan orangtua 3. Manfaat dan pendidik dalam pengasuhan dari teori Vygotsky?
- 4. Ada bebarapa konsep yang dapat membantu para orang tua dan pendidik dari teori ekologi dalam memahami tugas pengasuhan. Coba uraikan!.
- 5. Teori Freud membantu orang tua dan pendidik dalam pengasuhan. Coba sebutkan pembelajaran apa yang didapat orang tua dan pendidik dari memahami teori Freud?

³*Ibid*., h. 86-87.

¹ Lusi Nuryanti, *PsikologiAnak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hh. 19-21.

²*Ibid*. , h. 22.

⁴*Ibid*. , h. 87.

Jane Brooks, The Process of Parenting Edisi Kedelapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 104.

⁶*Ibid*. , h. 106.

⁷*Ibid.* . h. 95.

⁸David R. Shaffer, 2009. *Social and Personality Development* (6th ed.) (Australia: Wadsworth), h. 133-135.

⁹*Ibid.* , h. 103.

BAB III

PENGASUHAN (PARENTING)



A. Konsep Dasar Parenting

Parenting adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan emosional, sosial, intelektual dan fisik seorang anak dari bayi sampai dewasa¹, juga merupakan kegiatan yang kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang berkerja secara individual dan bersamasama berhasil untuk mempengaruhi anak². Parenting juga dapat dipahami sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak; dalam proses ini,

dan anak orang tua saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh sosok menjadi yang dewasa. Parenting juga mengacu pada aspek membesarkan anak. tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis3. Kegiatan parenting pada umumnya dilakukan oleh orang tua kandung kepada anak-anaknya. Secara lebih luas program parenting juga dapat

dimaknai sebagai bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak antara di kelompok bermain dan di rumah⁴.

Dalam kegiatan *parenting* ada tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun berikutnya sangat membutuhkan perhatian orang tua dan

masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup⁵. Orang tua bertanggungjawab memenuhi kebutuhan anak, hal ini dikarenakan masyarakat memberikan wewenang utama pada orang tua karena ia dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya⁶. Masyarakat merupakan tempat bernaung bagi anak dan orang tua. Anak tinggal dalam keluarga dan keluarga tinggal dalam lingkungan bermasyarakat. Masyarakat secara luas dalam hal ini bertindak sebagai pemberi acuan bagi tiga komponen yang berinteraksi dalam kegiatan pengasuhan yakni: anak, orang tua dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan parenting memerlukan sejumlah interpersonal dan mempunyai kemampuan tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal tentang hal ini7. Kegiatan parenting dalam hal ini ditujukan kepada para orangtua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan parenting dalam keluarga biasanya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kelas/status sosial, kekayaan dan pendapatan8. Dalam hal ini sumber daya yang dimiliki orang tua membuat anak dapat hidup dalam lingkungan yang nyaman, mendapatkan pendidikan yang berkulitas, serta memiliki buku, mainan, pelajaran, perjalanan, dan pelatihan yang menstimulus sesuai yang dibutuhkan.

Dalam kegiatan parenting, orang tua menginvestasikan waktu, emosi energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh⁹. Dalam lingkup yang lebih luas, orang tua bertanggungjawab lingkungan yang protektif memberikan bagi memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal, sebagai sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak. 10

B. Pemberdayaan Orang Tua melalui Program **Parenting**

Peningkatan mutu dalam berbagai bidang kehidupan merupakan impian semua orang, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Di negara kita khususnya, peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan oleh berbagai pihak, baik oleh warga sekolah maupun oleh pemerintah. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa pendidikan sangat besar peranannya dalam pengembangan sumber daya manusia untuk kemajuan masyarakat dan bangsa, karena harkat dan martabat suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan, telah mendorong berbagai pihak untuk mempehatikan setiap gejala yang terjadi di dunia pendidikan. Setiap waktu pendidikan sangat menarik perhatian dan bahkan sering menjadi sasaran ketidakpuasan, karena pendidikan menyangkut kepentingan banyak orang. ¹¹ Upaya ke arah peningkatan mutu pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk dilakukan, di antara upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah penerapan otonomi pendidikan dengan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem menjadi ruhnya.

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Dalam arti MBS berupaya untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian wewenang, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. 12 Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. 13 Dengan kata lain MBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepala sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. 14

Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam MBS sangat dibutuhkan. Di mana sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan,

memerlukan dukungan masyarakat sekaligus dalam melaksanakan program tersebut. Dilain pihak, masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapatkan programprogram pendidikan sesuai dengan yang diinginkan. Jalinan semacam ini dapat terjadi, jika orang tua dan masyarakat dapat saling melengkapi untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah.



Partisipasi orang tua dan masyarakat hendaknya diperhatikan oleh pihak sekolah, khususnya kepemimpinan Kepala Sekolah agar dapat terwujud dan terpelihara keberadaannya. Pada akhirnya apabila partisipasi telah terpelihara dengan baik, maka sekolah tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mengembangkan berbagai jenis program, karena semua pihak telah memahami dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu program yang akan dikembangkan oleh pihak sekolah.

Keikutsertaan orang tua dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut, di mana orang tua mengambil peran sebagai pendidik bagi anak di rumahnya, sehingga dalam hal ini, perlu adanya kerjasama dan penyamaan persepsi tentang mendidik antara orang tua dan pihak sekolah.

C. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga juga beperan sebagai salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (Socialization agent)¹⁵. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun pertama hidupnya, saat kepribadian mulai terbentuk. "¹⁶ Fungsi utama keluarga seperti yang diamanahkan oleh PBB adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak,

mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera¹⁷.

Amanah PBB tersebut berimplikasi pada upaya menitikberatkan tanggungjawab yang sangat besar dan harus diemban oleh para orang tua dalam rangka mendidik anaknya. Secara sederhana orang tua dapat didefinisikan sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing anak dari bayi hingga dewasa¹⁸. Orang tua menginyestasikan waktu, emosi energi dan uang dalam membesarkan anaknya. Orang tua ingin apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehingga pengorbanan yang dilakukan dapat membantu anak untuk tumbuh¹⁹. Orang tua juga melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memenuhi tanggungjawab dan perhatian yang mencakup²⁰: (a) Kasih sayang dan hubungan dengana anak yang terus berlangsung; (b) Memenuhi kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal; (c) Akses kebutuhan medis; (d) Disiplin yang bertanggungjawab, menghindarkan anak dari kecelakaan dan kritikan pedas dan hukuman yang berbahaya; (e) Pendidikan intelektual dan moral; (f) Persiapan untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa; (g) Mempertanggungjwabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Selain bentuk tanggung jawab orang tua tersebut di atas, di sisi lain orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi substansial dalam rangka memlihara ankanya secara berkelanjutan, baik etika, karakter, maupun kompetensinya yang dilakukan melalui upaya sosialisasi orang tua kepada anak-anaknya²¹. Proses sosialisasi dalam hal ini merupakan upaya orang dewasa yang diprakarsai oleh adanya kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, pendidikan, dan nilai agama pada anak.



Di samping tanggungjawab orang tua memlihara etika, karakter dan kompetensi anak, orang tua juga bertanggung jawab dalam hal membina perkembangan moral anak. Perkembangan moral dalam hal ini dapat dipahami sebagai perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah²². Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap

perkembangan moral anak, yakni: kualitas hubungan, disiplin dari orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional²³. Kewajiban orang tua dalam hal ini adalah memandu anak menjadi manusia yang kompeten, sedangkan kewajiban anak adalah merespon secara sesuai terhadap inisisatif dari orang tua dan memepertahankan hubungan positif dengan orang tua.

Dalam pandangan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam upaya membentuk etika, karakter dan moral anak. di anataranya: Menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, tidak suka marah dan mencela, dan membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan²⁴. Cara-ara tersebut merupakan cara mendidik anak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berikut penjelasannya:

1. Menampilkan suri teladan yang baik

Orang tua adalah cermin bagi anak dalam membangun watak karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya.²⁵ Dalam hal ini orang tua hendaknya dapat menjadi obyek tiruan yang baik bagi anak-anaknya, karena pada umumnya perilaku banyak diperoleh dari hasil tiruannya dari orang tua. Pada umumnya anak-anak pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya, dan ada kemungkinan anak juga bertanya tentang kenapa berperilaku demikian. Disinilah fungsi utama orang tua. Orang tua ditunutut untuk mengajarkan perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap maupun perilaku selama itu memungkinkan untuk mengerjakannya. Sebagai contoh, dalam hadis Rasul menganjurkan kepada orang tua untuk menjadi teladan bagi anaknya dalam hal berperilaku jujur.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Pemberian nasihat pada waktu yang tepat akan mempengaruhi kebermaknaan dari nasehat tersebut. Oleh harena itu seyogyannya orang tua memperhatikan hal ini. Rasul sangat memperhatikan secara teliti tentang ketepatan waktu memberikan pengarahan pada anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada anak. Di antara waktu-waktu yang dianjurkan oleh Rasul adalah: Dalam perjalanan, waktu makan, dan pada waktu anak sedang sakit.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Sikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak merupakan dual hal yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap berbakti dan ketaatan pada anak. Ketika anak merasa tidak mendapatkan keadilan dalam lingkungan keluarganya, maka anak tersebut cendrung menjadi liar. Hal ini sangat berbahaya, anak yang merasa tidak mendapatkan keadilan dalam keluarganya akan berpotensi menyimpan dendam kepada saudara-saudaranya yang ia rasa mendapatkan keadilan itu, dan ini sangat berbahaya. Dalam hal ini orang tua juga harus mampu menjadi hakim yang adil bagi anak-anaknya.

4. Menunaikan hak anak

anak dapat diimplementasikan Menunaikan hak melalui adanya upaya sadar dari orang tua untuk bersedia menerima dan mengapresiasi sikap positif anak. Orang tua dalam hal ini hendaknya membelajarakan kepada anak bahwa hidup ini adalah memberi dan menerima. Di samping itu penting juga untuk mengajarkan kepada anak menerima tentang bagaimana dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain, sehingga dengan cara ini anak akan terbiasa bersikap terbuka dengan isi hatinya dan menuntut apa yang menjadi haknya. Jika anak tidak dibiasakan demikian, maka anak akan menjadi orang yang tertutup dan dingin.

5. Membelikan anak mainan

Mainan memiliki arti penting bagi anak. Maian diberikan kepada anak untuk mulai menyibukkan pikiran dan indra sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Karena begitu pentingnya mainan ini, orang tua dituntut untuk memberikannya dengan catatan, mainan tersebut harus sesuai usia dan kemampuan anak tersebut. Setidaknya ada beberapa kriteria yang harus diketahui orang tua dalam memilih mainan bagi anak agar mainan tersebut memberikan manfaat yang maksimal di tinjau dari segi pendidikan, di antaranya: (a) Mainan tersebut dapat memicu anak agar selalu bergerak sehingga jasmaninya menjadi sehat; (b) Mainan tersebut hendaknya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif anak, seperti mainan bongkar pasang; (c) Mainan tersebut dapat mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berpikir positif orang dewasa.

6. Tidak suka marah dan mencela.

Sikap orang tua yang suka marah dan mencela anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Rasul telah mencontohkan betapa beliau tidak banyak mencela perilaku anak-anak. Ketika ada orang tua yang sedang mencela anaknya, maka pada dasarnya ia sedang mencela dirinya sendiri, sebab bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk mencontohkan sikap positif pada anak dengan tidak suka marah dan mencela, karena terkadang ucapan atau omongan orang tua yang tidak disadari akan berdampak sangat besar bagi kehidupan anak di kemudian hari, karena masa kanak-kanak adalah

masa peka terhadap rangsangan yang diterima, baik dengan melihat maupun mendengar.²⁶

7. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Upaya membantu anak untuk berbaki dan mengerjakan ketatan ini, dapat diwujudkan melalui adanya komitmen dari orang tua untuk mempersiapkan segala macam sarana dan prasarana yang memungkinkan anak dapat berbakti, baik kepada kedua orang tua maupun kepada Allah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.

Petumbuhan anak sangat mungkin dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan luar keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro²⁷. Lingkungan dekat tempat anak berinteraksi, seperti paling lingkungan keluarga, di dalamnya terjadi interaksi dengan orangtua dan saudara dimasa awal kehidupannya serta kemudian pengasuhan lainnya, guru di lingkungan sekolah, serta teman sebaya, disebut juga mikrosistem. Sedangkan pola hubungan dan interaksi yang terdiri atas hubungan antara berbagai mikrosistem anak atau dalam dua lokasi atau lebih di mana anak terlibat seperti hubungan antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, disebut juga mesosistem. Selain itu pertumbuhan anak juga sangat dipengaruhi oleh latar/tempat lain yang tidak dialami individu secara

langsung/ tidak secara langsung berhubungan dengan anak, seperti bagaimana pengalaman orang tua di kantor bisa mempengaruhi gaya pengasuhannya di rumah dan bagaimana partisipasinya terhadap pendidikan anak di sekolah, disebut juga eksosistem. Disamping faktor-faktor tersebut ada juga yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yakni budaya di mana anak hidup, seperti bangsa atau suku, faktor ini juga disebut makrosistem²⁸. Makrosistem juga pada keyakinan yang luas dan membudaya mengacu hal-hal terjadi. Makrosistem juga bagaimana mengenai kultural di konteks mikrosistem, merupakan mana mesosistem, dan eksosistem muncul.²⁹



Rangkuman

- 1. Parenting merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak; dalam proses ini, orang tua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa.
- 2. Keikutsertaan orang tua dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut, di mana orang tua mengambil peran sebagai pendidik bagi anak di rumahnya, sehingga

- dalam hal ini, perlu adanya kerjasama dan penyamaan persepsi tentang mendidik antara orang tua dan pihak sekolah.
- dekat tempat 3. Lingkungan yang paling anak berinteraksi, seperti lingkungan keluarga, di dalamnya terjadi interaksi dengan orangtua dan saudara dimasa awal kehidupannya serta kemudian pengasuhan lainnya, guru di lingkungan sekolah, serta teman sebaya, disebut juga mikrosistem. Sedangkan pola hubungan dan interaksi yang terdiri atas hubungan antara berbagai mikrosistem anak atau dalam dua lokasi atau lebih di mana anak terlibat seperti hubungan antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, disebut juga mesosistem.



TES FORMATIF

- 1. Apa yang anda pahami tentang Pendidikan Parenting dan seberapa pentingnya para orang tua dan pendidik perlu memahami parenting?
- 2. Keikutsertaan orang tua dan guru dalam proses penyelenggaraan pendidikan sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, mengapa?

- 3. Kerjsama antara orang tua dan sekolah (guru) pentingkah didalam pencapaian tujuan pendidikan? Jelaskan!
- 4. Lingkungan keluarga dalam proses pengasuhan disebut juga dengan mikrokosmos. Apa maksudnya?
- 5. Sementara antara lingkungan keluarga dan sekolah serta hubungan dari keduanya dikatakan makrokosmos. Jelaskan maksudnya!

¹Anonim, "Definition of Parenting", Online; http://en. wikipedia. org/wiki/Parenting (diakses 30 Mei 2013).

²Nancy Darling, "Parenting Style and Its Correlates", Online; http://ecap. crc. illinois.edu/eecearchive/digests/1999/darlin99.pdf (diakses 11 Juli 2013).

Martin Davies, *The Blackwell Encyclopedia Of Social Work*, (Wiley-Blackwell, 2000), h. 245.

⁴ Mefrida Harahap, "Program Parenting Pada Kelompk Bermain". Online; http://ipisumedang. blogspot. com/2012/04/program-parenting-pada-kelompok-bermain. html (diakses 2 Juni 2013).

⁵ Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 11.

⁶*Ibid.* ,h. 13.

⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 163.

⁸ Annette Lareau, *Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families* (American Sociological Review, 2002), h. 747–776.

⁹ Brooks, *op. cit.* , h. 32.

¹⁰*Ibid.* , h. 34-40.

Nanang Fattah dan Mohammad Ali, *Buku Materi Pokok PGSD, Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 1-2.

¹²*Ibid*, h. 84

¹³E. Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah*, (Jakarta:Rosda 2004), h. 13.

¹⁴ Indra Yudikawati & Ibrahim Bafadal, "Peran Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 19 (2), September 2006, h. 131.

¹⁶ Desi Danarti, 145 Questions & Answers Smart Parenting. Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses (Yogyakarta: G-media, 2010), h. 18.

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun* Bangsa (Jakarta: 2004), h. 63.

Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 10.

¹⁹*Ibid.* ,h. 32.

²⁰ Diana Baumrind dan Ross A. Thompson, *The Ethics of Parenting* dalam *Hand*book of Parenting, edisi ke-2, ed. Marc. H Bornstein, Vol. 5 Practical Issues in Parenting (New Jeresey: Lawrence Erlbaum Assosiates, 2002), h. 3.

²¹*Ibid.* ,h. 12.

²² John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 117.

²³*Ibid.* ,h. 133.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hh. 137-163.

²⁵ Roni, *op. cit.*, h. xiv.

²⁶Kak Seto & Lutfi Trizki, Financial Parenting. Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang (Jakarta Selatan: Noura Books, 2012), h. 4.

²⁷Ratna, *op. cit.* , h. 64.

²⁸Santrock, *op. cit*, h. 157; Brooks, *op. cit.*, h. 105.

²⁹*Ibid.* ,h. 105.

¹⁵ Budi dan Koentjoro, *op. cit.*, h. 51.

BAB IV

POLA ASUH ORANG TUA



A. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

Berbagai istilah yang digunakan dalam beberapa literature pendidikan dan psikologi tentang pola asuh orang tuaanak, antara lain: Pola hubungan orang tua terhadap anak.1 Sikap orang tua terhadap anak. Perlakuan orang tua terhadap anak.² Hubungan orang tua terhadap anak. Gaya atau model mendidik anak.3 Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua-anak adalah pola, sikap, perlakuan, gaya, model atau cara orang tua menjalin hubungan dengan anakanaknya dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam menjalin hubungan dengan anakanaknya orang tua memiliki berbagai macam gaya, cara atau model yang diterapkan yang mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta ciri khas tersendiri.



Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku

sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemapuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.⁴ Sedangkan Dantes memberikan pengertian pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga.⁵

Menurut Darling, pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.⁶ Sementara Marsiyanti dan Harahap mengemukakan Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua-anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti.⁷

Dalam hal ini yang dimaksudkan orang tua adalah orang tua asuh yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar.

B. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Gaya-gaya atau pola-pola dalam pengasuhan anak merupakan perspektif psikologis orang tua yang dijadikan acuan dasar dalam membesarkan anak. Banyak sekali pendapat para ahli tentang gaya-gaya pengasuhan anak ini. Gaya pengasuhan biasanya dipengaruhi oleh keperibadian orang tua dan kecendrungan sikap, mental/tempramen anak, dan dapat juga dipengaruhi sebagian besar oleh budaya seseorang di mana ia tumbuh, dalam hal ini orang tua cendrung belajar tentang bagaimana mengasuh anaknya dari orang tuanya sendiri, walaupun sebagian dari cara pengasuhan tersebut ia tidak ambil.8 Gaya pengasuhan menjadi sangat berpengaruh

pembentukan dalam kepribadian anak dan gaya pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan karir orang tua di luar rumah. Salah satu teori tentang gaya pengasuhan orang tua pada



anaknya ini, dikembangkan oleh seorang ahli bernama Diana Baumrind (1966). Beliau menetapkan empat gaya pengasuhan, di antaranya: pengasuhan otoritarian (authoritarian parenting), pengasuhan otoritatif (authoritative parenting), pengasuhan

yang memanjakan (*indulgentparenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectfulparenting*).⁹

1) Pengasuhan Otoritarian (authoritarian parenting)

otoritatian ini sering juga disebut Pengasuhan sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika anak tidak aturan maka akan dihukum. Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Pada praktek cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cendrung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2) Pengasuhan Otoritatif (authoritative parenting)

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel¹¹. Ada juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang

seimbang. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan mengabaikan batas tanpa pengendalian pada tindakan-tindakannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif akan menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru akan dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Ia juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

3) Pengasuhan Memanjakan (indulgent parenting)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau *nondirective* (serba membolehkan).¹² Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua

dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari pengasuhan adalah tidak ini anak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

4) Pengasuhan Mengabaikan/Lalai (neglectful parenting)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikaan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga. Dilingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan ini memiliki sikap membolos dan nakal.

Praktek dari gaya pengasuhan di atas pada kenyataannya memberi dampak pada ranah kompetensi sosial (social competence), prestasi akademik (academic performance), perkembangan psikososial (psychosocial development), dan masalah perilaku (problem behavior). 13 Berikut kesimpulan dari hasil penelitian melalui wawancara kepada orangtua, anak, dan pengamatan orang tua secara konsisten, di antaranya: (a) Anak-anak dan remaja yang orang tuanya otoriter lebih mementingkan ketaatan pada peraturan dibandingkan anak yang orang tuanya otoritatif; (b) Anak-anak dan remaja yang orang tuanya mengabaikan/lalai, cendrung paling buruk dalam melakukan semua domain; (c) Anak-anak dan remaja dari keluarga otoriter cenderung untuk berprilaku lebih baik di sekolah, tetapi memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah, tingkat harga diri yang rendah, dan depresi yang lebih tinggi; (d) Anak-anak dan remaja yang dimanjakan oleh orangtuanya lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku bermasalah dan tampil kurang baik di sekolah, tetapi memiliki penghargan terhadap diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.

C. Implikasi Pola Asuh terhadap Perkembangan Keagamaan Anak

Anak merupakan individu yang sedang berkembang di mana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Hal ini disebabkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Ki Hajar Dewantara (dalam Moh. Shochib) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting¹⁴, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Dalam pandangan psikologi dijelaskan pula bahwa pola asuh otoritatif, demokratis, mengabaikan, dan memanjakan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk pada perilaku keagamaannya. Berikut diuraikan pengaruh masing-masing pola asuh terhadap perilaku keagamaan anak.

a. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Pada pola asuh authoritarian, orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung membatasi keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, cenderung ragu, mudah gugup, menjadi tidak disiplin dan nakal.

Tri Marsiyanti & Farida Harahap menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif menitik beratkan pada kedisiplinan. Orang tua adalah seseorang yang dipercaya, dipatuhi, dan mengatur peraturan dalam keluarga. Orang tua melakukan pengawasan terhadap anak dengan ketat dan bersifat membatasi. Apabila anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan akan mendapat hukuman. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif,

terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif 15

Menurut Bjorklund dan Bjorklund, Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan), orang tua yang bergaya otoriter (authoritarian) berupaya untuk menerapkan peraturan bagi anaknya dengan ketat dan sepihak. Ia menuntut ketaatan penuh kepada anaknya tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan sangat dominan dalam mengawasi dan mengendalikan anaknya. 16

Diana Baumrind (dalam Casmini) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu, pada pola asuh otoriter penerimaan (responsiveness) rendah dan tuntutan (demandingness) orang tua tinggi. Fedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah, pada pola asuh authoritarian orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan. Fe

Menurut John. W. Santrock, pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara.¹⁹

Pola asuh Authoritarian (Otoriter) yang memiliki kecenderungan pada sikap "acceptence" rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak secara umum perilaku keagamaan, sehingga termasuk anak sikap mudah tersinggung, menampakkan penakut, pemurung, tidak bahagia, Mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

b. Pola Asuh Demokratis (Autoritatif)

Diana Baumrind (dalam Casmini) mengemukakan bahwa orang tua yang penerimaan (responsiveness) dan tuntutan (demandingness) terhadap anaknya sama-sama tinggi disebut pola asuh autoritatif.²⁰ Adapun ciri-ciri pola asuh authoritative adalah hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, orang tua dan anak saling melengkapi, orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Senantiasa memberikan alasan dalam bertindak. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan

penuh perhatian, dan bersikap bebas tetapi masih dalam batas-batas normatif.

Menurut John. W. Santrock, pengasuhan autoritatif mendorong anak untuk mandiri akantetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua juga mengedepankan musyawarah serta memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak.²¹

Sementara itu, Sugihartono, dkk berpendapat pola asuh autoritatif bercirikan hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama sehingga saling melengkapi, anak untuk bertanggung jawab, dan menentukan dilatih perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orang tua juga cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dengan cara meminta pendapat dan berdiskusi. ²² Sedangkan Saiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa pola asuh authoritative memiliki ciri-ciri orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak, mentolerir kesalahan dan memberikan anak membuat pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak, lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.23

Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan) mengemukakan bahwa orang tua

autoritatif juga memiliki seperangkat standar dan peraturan yang jelas. Ia juga menuntut anaknya untuk memenuhi aturan-aturan tersebut. Perbedaannya adalah orang tua gaya autoritatif berupaya menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan dengan paksaan. Orang tua autoritatif berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut dengan disertai penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak.²⁴ Dalam hal kontrol terhadap anak, orang tua autoritatif juga menerapkannya. Namun kontrolnya dilakukan dengan menerapkan peraturan yang dapat dipahami akan suasana hubungan yang hangat dan percakapan yang terbuka.

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap menyebut pola asuh autoritatif dengan nama pola asuh demokratis. Pola demokratis menitikberatkan pada tujuan dan mengizinkan anak bersikap individualis. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap penuh dengan pertimbangan, penuh dengan kesabaran, dan mencoba memahami perilaku anak.25 Pengawasan dilakukan secara tegas tetapi tidak membatasi dan terkontrol dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak agar lebih mandiri. Orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan pada lingkup keluarga dengan cara berdiskusi, musyawarah, dan dialog.

Pola asuh Authoritative yang memiliki kecenderungan pada sikap "acceptance" dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak,

mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk akan membawa pengaruh kepada anak terutama dalam perilaku dan sikap seperti anak akan bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi dan berpengaruh pula terhadap perilaku keagamaannya

c. Pengasuhan Memanjakan (indulgent parenting)

Gaya pengasuhan ini disebut juga permisif atau *non directive* (serba membolehkan).²⁶ Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Gaya pengasuhan memanjakan ini tidak mengarahkan anak untuk menjadi individu yang matang atau dewasa, menjadikan anak tidak memahami identitas dirinya, karena penilaian yang tidak tepat tentang pribadi anak oleh orang tuanya sehingga akan berdampak kepada penilaian anak yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga dan penilaian anak yang berlebihan tentang pandangan anggota keluarga, sehingga membuat anak tidak mandiri dalam bersikap dan berperilaku, tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab, tidak merasa memiliki kewajiban yang berkaitan dalam urusan agama yang berdampak pada perilaku keagamaan yang tidak baik, seperti lalai, malas, dan tidak ada girah terhadap syariat agama.

d. Pola Asuh Permisif (mengabaikan)

pola asuh permissive ini, Pada Sugihartono bahwa berpendapat orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.27 Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Conny R. Semiawan), menjelaskan bahwa orang tua bergaya permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberi kontrol. Ia sedikit memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anaknya. Apabila anaknya berbuat salah, ia cenderung membiarkan tanpa memberikan hukuman atau teguran.²⁸

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Casmini), pola asuh permisif-indulgen ialah orang tua yang penerimaan

(responsiveness) terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (demandingness) terhadap anak rendah. Pola asuh permissive memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.²⁹ John. W. Santrock mengemukakan bahwa pengasuhan yang permissive-indulgent ialah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.³⁰

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang besar kepada anak. Meskipun hubungan antara orang tua dan anak hangat, tetapi kontrol yang diberikan sangat sedikit. Orang tua cenderung membiarkan apapun perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman. Orang tua biasanya lebih banyak menggunakan pertimbangan dan penjelasan pada anaknya tentang peraturan keluarga dan kurang memberikan batasan pada perilaku anak bahkan cenderung hati-hati untuk bersikap tegas pada anak.³¹

Pola asuh yang permissive yang cenderung bersikap "acceptence" tinggi, namun control yang rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan. Hal ini akan berpengaruh kepada sikap dan perilaku anak, seperti bersikap impulsif dan

agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Demikian pula dengan perilaku keagamaannya akan berpengaruh menjadi semangat ibadah dan girah keagamaan akan lemah yang ditampakkan pada sikap acuh tak acuh dengan perintah dan syariat agamanya.



Rangkuman

- 1. Pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar.
- 2. Diana Baumrind (1966) menetapkan empat gaya pengasuhan, di antaranya: pengasuhan otoritarian (authoritarian parenting), pengasuhan otoritatif (authoritative parenting), pengasuhan yang memanjakan (indulgent parenting), dan pengasuhan yang mengabaikan (neglectful parenting).

3. Dalam pandangan psikologi dijelaskan pula bahwa pola otoritatif, demokratis, asuh mengabaikan, dan memanjakan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk pada perilaku keagamaannya.

Tes Formatif

- 1. Setelah membaca Bab ini, apa yang anda pahami tentang Pola asuh orang tua?
- 2. Ada macam empat gaya/pola pengasuhan dirumuskan oleh beberapa ahli. Coba anda sebutkan!
- 3. Dari keempat gaya/pola pengasuhan, menurut anda gaya/pola pengasuhan yang mana yang memberi pengaruh yang baik dalam pengasuhan?
- 4. Dalam kaitannya dengan perilaku atau sikap keagamaan anak, pola atau gaya pengasuhan yang mana yang memberi pengaruh yang baik?

⁴ Martin, C. A dan Colbert, K. K. , *Parenting ; a life span perspective*. (New York : Mc Graw Hill, 1997), h. 52

¹ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana* (Bandung: Yayasan Istri Bijaksana, 1981), h. 51

² Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 32

³ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju...*, h. 52

⁵Dantes, Nyoman, *Pola Asuhan dalam Hubungannya dengan Pendidikan Nilai di* Lingkungan Keluarga: Suatu Analisis Makropedagogik, Pidato Pengukuhan

Jabatan Guru Besar, (Singaraja: Universitas Udayana, 1992), h. 10

⁶Darling, N., & Steinberg, L. *Parenting style as context: An integrative model.* Psychological Bulletin, 113 (3), (1993),h. 487-496

⁷ Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi Keluarga*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h. 51

⁸ Santrock, op. cit., h. 163.

⁹*Ibid. ,*h. 166.

¹⁰Fletcher, A. C. , Walls, J. K. , Cook, E. C. , Madison, K. J. , Bridges, T. H. , "Parenting Style as a Moderator of Associations Between Maternal Disciplinary Strategies and Child Well-Being", Journal of Family Issues, 29: 2008, h. 1724–1744.

¹¹Sarah Edward "What Assertive democratic *parenting*" *Online*; http://www. *parenting*styles. co. uk/what-assertivedemocratic-*parenting*. html (diakses 30 juni 2013).

Anonim, "Parenting Style and Its Correlates", Online; http://ecap.crc.illinois.edu/eecearchive/digests/1999/darlin99.pdf(diakses 11 Juli 2013).

¹³Nancy Darling, "Parenting Style and Its Correlates", Online; http://ecap. crc. illinois. edu/ eecearchive/digests/1999/darlin99. pdf (diakses 11 Juli 2013).

¹⁴Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 10

¹⁵Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi Keluarga* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h. 51

¹⁶Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 205-207

¹⁷Casmini, Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 48

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 60

¹⁹Santrock, John. W. *Life-Span Development*: Edisi Kelima. (Alih bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi) (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 257

²⁰ Casmini, *Emotional*..., h. 48

²¹ W. Santrock, *Life...*, h. 258

²²Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 31

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh...*, h. 60

²⁴ Conny R. Semiawan, *Perkembangan...*, h. 205-207

²⁵ Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi...*, h. 51-52

²⁶Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi...,.* h. 62.

²⁷ Sugihartono, dkk. , *Psikologi...*, h. 31

²⁸ Conny R. Semiawan, *Perkembangan...*, h. 205-207

²⁹ Casmini, *Emotional*..., h. 49

³⁰ W. Santrock, *Life...*, h. 258

³¹ Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi...*, h. 51-52

BAB V

PENDIDIK DAN ORANG TUA:

Mengawal Tumbuh Kembang Anak



asa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan normanorma yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa dan aspek terjang anak didiknya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini dan sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa.¹

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar². Pendidikan dasar merupakan

Peran pendidik dan orang tua pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengekplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tualah

yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.



Para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya disekolah begitu juga sebaliknya karena menurut Olsen (2003) bahawa "orang tua bagi anak merupakan guru pertama bagi mereka yang terbaik, yang memiliki wawasan dan informasi yang berharga untuk berbagi dengan guru, sedangkan guru memiliki latar

belakang pengetahuan mengenai perkembangan anak yang menjadi sumber bagi orang tua". Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang-tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah /madrasah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru sesuai dengan kesepahaman yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak, sehingga sudah seharusnya orang tua dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan di PAUD.

Komunikasi yang baik antara orang tua murid dan guru sangat membantu perkembangan anak. Orang tua harus tahu metode-metode apa saja yang diterapkan guru di PAUD, proses belajar seperti apa yang diterapkan guru di sekolah, bersosialisasi dengan teman-temannya. bagaimana anak Dengan komunikasi yang baik pula antra orang tua dan guru dapat merancang bantuan-bantuan apa saja yang bisa dilakukan orang tua di rumah demi tercapainya tujuan pembekajaran yang dilakukan di sekolah. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan dengan orang tua murid, guru juga harus menerima dengan terbuka setiap ada kunjungan orang tua ke sekolah, guru juga harus berusaha mendengarkan dan memahami permasalahanpermasalahan yang orang tua rasakan kaitannya dengan

perkembangan pendidikan anak. Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting menyangkut beberapa hal seperti: Kespakatan bahwa baik di PAUD maupun di rumah anak akan dibimbing dengan kasih sayang tanpa adanya kekerasan, persamaan persepsi tentang tujuan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang ditetapkan di sekolah.³

Bagi PAUD, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

A. Kerja Sama orang tua dan Lembaga Pendidikan dalam Pengasuhan

Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa dan aspek terjang anak didiknya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini dan sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa.⁴

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar⁵. Pendidikan dasar merupakan

Peran pendidik dan orangtua pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengekplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.



Para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya disekolah begitu juga sebaliknya karena menurut Olsen (2003) bahawa "orang tua bagi anak merupakan guru pertama bagi mereka yang terbaik, yang memiliki wawasan dan informasi yang berharga untuk berbagi dengan guru, sedangkan guru memiliki belakang pengetahuan mengenai perkembangan anak yang menjadi sumber bagi orang tua". Orangtua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Orang- tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah /madrasah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru sesuai dengan kesepahaman

yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak, sehingga sudah seharusnya orang tua dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah.

Komunikasi yang baik antara orang tua murid dan guru sangat membantu perkembangan anak. Orang tua harus tahu metode-metode apa saja yang diterapkan guru di sekolah, proses belajar seperti apa yang diterapkan guru di sekolah, bersosialisasi dengan teman-temannya. anak bagaimana Dengan komunikasi yang baik pula antra orang tua dan guru dapat merancang bantuan-bantuan apa saja yang bisa dilakukan orang tua di rumah demi tercapainya tujuan pembekajaran yang dilakukan di sekolah. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan dengan orang tua murid, guru juga harus menerima dengan terbuka setiap ada kunjungan orang tua ke sekolah, guru juga harus berusaha mendengarkan dan memahami permasalahanpermasalahan yang orang tua rasakan kaitannya dengan perkembangan pendidikan anak. Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting menyangkut beberapa hal seperti: Kespakatan bahwa baik di sekolah maupun di rumah anak akan dibimbing dengan kasih sayang tanpa adanya kekerasan, persamaan persepsi tentang tujuan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang ditetapkan di sekolah. 6

Bagi sekolah, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

Keterlibatan orang tua selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anak, juga sebagai bentuk partisipasi mereka dalam sistem manajemen sekolah. Pada konsep MBS, orang tua dapat terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kemajuan dan perkembangan sekolah dalam mewujudkan akuntabilitas sekolah. Peran serta itu dapat terjadi dalam pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah, dan pengelolaan kelas.

Memadukan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan di rumah seharusnya menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan dasar, yakni dengan meningkatkan layanan yang tidak terbatas pada anak saja, melainkan lebih jauh menjadikan para orang tua sebagai mitra kerja dengan cara memberikan program pendidikan keorang tuaan (parenting) bagi para orang tua siswa agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi anaknya di rumah. Pada dasarnyaparenting adalah bantun yang diberikan orang kepada anak di rumah selain di sekolah. Karena orang tua yang paling tahu karakter anaknya dan paling sering bersama dengan anaknya. Pada prakteknya, program parenting ini ditujukan kepada para orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara

langsung dalam proses perkembangan anak. Program parenting saat ini dirasakan sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

B. Pembentukan Program Pengasuhan (*Parenting*) pada Lembaga Pendidikan

Program pengasuhan (parenting) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan siswa secara bersasehingga perlu dilakukan sangat ma-sama, semacam yang matang sebelum melakukannya. perencanaan Perencanaan dalam hal ini sangat bermanfaat bagi guru, orang tua dan siswa dalam rangka menentukan apa saja yang harus disiapkan sebelum mengikuti program dan bagaimana bentuk keterlibatan dalam program tersebut.

Secara umum, ada beberapa langkah yang harus dilakukan pelaksana program parenting, terutama pihak sekolah sebgai penggagas, di antarnaya:

a. Melakukan identifikasi kebutuhan orang tua

Orang tua siswa mengharapkan hal yang berbedabeda pada anaknya, sehingga menjadi tugas sekolah untuk dapat mengakomodir harapan-harapan tersebut. Selanjutnya setelah diidentifikasi harapan tersebut maka sekolah harus dapat menetukan skala priorotas apa saja dari harapan-harapan tersebut yang kan dituangkan dalam kegiatan parenting, misalnya orang tua yang berharap anaknya menjadi mandiri sejak dini, maka sekolah harus membuat program sehari menjadi pengusaha/ market day.

b. Membentuk kepanitiaan *parenting* yang melibatkan komite sekolah

Kepanitian dalam hal ini dibentuk dengan melibatkan komite sekolah, hal ini dilakukan agar program parenting yang akan dibentuk dapat menjembatani kebutuhan orang tua dan kebutuhan sekolah. Susunan organisasi dalam kepanitian ini di buat seperti pada umumnya, ada ketua, sekretaris, bendahara dan berikut ada seksi-seksi, seperti seksi pendidikan, seksi sarana, dan seksi-seksi yang lain disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Membuat deskripsi tugas masing-masing bagian

Setelah susunan kepanitiaan dibentuk, selanjutnya masing-masing bagian/seksi menyusun job deskripsi di masing-masing seksi-seksi yang telah dibentuk.

d. Menyusun program apa saja yang akan dilakukan

Semua perangkat organisasi yang sudah dibentuk selanjutnya bekerja di bawah komando ketua pelaksana program *parenting*, terkait dengan apa yang akan dilakukan, siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaannya, dan dari mana dana akan diperolah.

e. Menyusun jadwal kegiatan

Setelah program tersusun dengan baik, penting juga membuat jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinsi, mencakup kapan waktunya dilaksanakan (apakah setiap bulan, per tiga bulan, per enam bulan, atau satu kali setahun), tempat pelaksanaan kegiatan, dan hal-hal yang terkait dengan efektifitas terlaksannya kegiatan program parenting.

f. Mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung

Untuk menunjang terlaksananya program, maka sangat perlu bagi penyelenggara program parenting untuk mengidentifikasi potensi (utama dan pendukung) dan mitra pendukung. Potensi dalam hal ini dapat di analogikan sebagai daya dukung dalam pelaksanaan program parenting, seperti jarak sekolah dengan pusat ibadah, pusat perdagangan, pusat pemerintahan, pusat pariwisata, dan pusat kesehatan. Selanjutnya terkait dengan mitra pendukung, dalam hal ini penyelenggara program parenting haruslah dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pihak yang mungkin terkait atau dapat daya dukung bagi terlaksananya program menjadi parenting, ketika penyelenggara seperti menyelenggarakan seminar bagi orang tua kesehatan anak, maka penyelenggara akan bekerjasama dengan praktisi kesehatan seperti dokter gizi.

g. Melaksanakan program sesuai dengan agenda

Setelah program disusun dan terjadwal, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakannya sesuai dengan yang telah terjadwal. Pada pelaksanaan program ini penting bagi penyelenggara untuk selalu memonitoring pelaksanaan kegiatan, hal ini di perlukan agar kegitan dapat terlaksana dengan baik.

h. Melakukan evaluasi

Evaluasi sangat diperlukan, mengingat hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan koreksi/masukan bagi keberlangsungan program selanjutnya. Idealnya penyelenggara harus melakukan evaluasi setiap selesai kegiatan dilakukan.

C. Pentingnya *Parenting* Bagi Lembaga Pendidikan dan Orang Tua

Dalam kegiatan parenting ada tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun berikutnya sangat membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup⁷. Orang tua bertanggungjawab memenuhi kebutuhan anak, hal ini dikarenakan masyarakat memeberikan wewenang utama pada orang tua karena ia

dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya⁸. Masyarakat merupakan tempat bernaung bagi anak dan orang tua. Anak tinggal dalam keluarga dan keluarga tinggal dalam lingkungan bermasyarakat. Masyarakat secara luas dalam hal ini bertindak sebagai pemberi acuan bagi tiga komponen yang berinteraksi dalam kegiatan pengasuhan yakni: anak, orang tua dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan parenting memerlukan sejumlah dan interpersonal mempunyai kemampuan tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal tentang hal ini⁹. Kegiatan parenting dalam hal ini ditujukan kepada para orangtua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan parenting dalam keluarga biasanya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kelas/status sosial, kekayaan dan pendapatan¹⁰. Dalam hal ini seumber daya yang dimiliki orang tua membuat anak dapat hidup dalam linkungan yang nyaman, mendapatkan pendidikan yang berkulitas, serta memiliki buku, mainan, pelajaran, perjalanan, dan pelatihan yang menstimulus sesuai yang dibutuhkan.

Dalam kegiatan *parenting*, orang tua menginvestasikan waktu, emosi energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh¹¹.

uraian di atas diketahui bahwa orang bertanggungjawab memberikan lingkungan yang protektif bagi anak, memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal, sebagai sosok pengasuh, dan sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.



Rangkuman

- 1. Peran pendidik dan orang tua pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengekplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar.
- 2. Orangtua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak.
- 3. Program pengasuhan (parenting) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan siswa secara bersama-sama, sehingga sangat perlu dibentuk dalam lembaga pendidikan

4. Orang tua bertanggungjawab memberikan lingkungan yang protektif bagi anak, memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal, sebagai sosok pengasuh, dan sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.

TEST FORMATIF

- 1. Setelah memahami uraian Bab ini Apa Peran pendidik dan orang tua dalam pengasuhan anak?
- 2. Orangtua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama Bagaimana bentuk kerjasama yang harus dibangun oleh orang tua dan lembaga Pendidikan?
- 3. Menurut anda seberapa penting keberadaan Program pengasuhan (parenting) dalam lembaga pendidikan?
- 4. Apa bentuk tanggung jawab Orang tua kaitannya dengan menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak?

¹Sudrajat, 2005, h. 135.

² Kurikulum pendidikan dasar 2001

³Eka Putri Handayani & Kmilah.

⁴ Sudraiat. 2005: 135.

⁵ Kurikulum pendidikan dasar 2001

⁶Eka Putri Handayani & Kamilah.

⁷ Jane Brooks, *Op. Cit*, h. 11 ⁸ *Ibid*. h. 13

⁹John W. Santrock, *Op. Cit*, h. 163

¹⁰ Annette Lareau, Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families. (American Sociological Review, 2002), hh. 747–776

¹¹Jane Brooks, *Op. Cit*, h. 32

BAB IV

OPTIMALISASI PROGRAM PENGASUHAN (*PARENTING*) BAGI PERKEMBANGAN ANAK



A. Karakteristik Perkembangan Anak yang Perlu Dipahami guru dan Orang Tua

ebagai seorang guru maupun orang tua, sangat perlu memahami perkembangan anak yang meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan intelektual.

Pemahaman terhadap perkembangan anak di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah. Rancangan pembelajaran yang kondusif akan mampu meningkatkan motivasi belajar pada anak sehingga anak bisa dan mau belajar sesuai yang diharapkan guru dan orang tua.

1. Perkembangan Fisik Anak/Siswa

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai oleh gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karenanya, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus maupun kasar. Motorik halus yang dikembangkan pada masa usia 7-12 tahun adalah (a) menulis; (b) menggambar; (c) mengetik (komputer); (d) merupa (membuat kerajinan dari tanah bliat); (e) menjahit; dan (f) membuat kerajinan dari tanah liat. Sedangkan motorik kasar yang dikembangkan seperti: (a) Baris berbaris; (b) seni bela diri diri; (c) senam; (d) berenang; (e) atletik; dan (f) main sepak bola; dansebagainya.²

Adapun Ciri utama dari masa anak-anak adalah; (a) memiliki untuk keluar dari dorongan rumah memasuki kelompok sebaya; (b) Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia dan pekerjaan yang permainan membutuhkan keterampilan jasmani; (c) memiliki dorongan mental yang memasuki dunia konsep, logika simbol, dan komunikasi yang luas.3

Berkaitan dengan karaktristik tersebut di atas, maka seyogyanya orang tua dan pihak sekolah menyediakan fasilitas yang benar-benar dapat mendukung perkembangan anak, seperti: (a) merancang pelajaran keterampilan seperti mengetik, menjahit, merupa, dan kerajinan tangan lain; (b) memberikan pendidikan olah raga berupa senam, renang, atletik yang sesuai dengan usia anak; (c) menyediakan sarana dan guru yang berkaitan dengan perkembangan motorik anak.



2. Perkembangan Sosioemosional Anak/Siswa

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa selalu berhubungan dengan sesamanya, bagaimana bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok masyarakat luas.

Sejak anak mulai belajar di sekolah, mereka mulai belajar interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain.⁴ Perkembangan sosial pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.⁵

Tugas perkembangan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru terkait dengan perkembangan sosial anak antara lain memberikan tugas-tugas kelompok diskusi, tugas-tugas kebersihan lingkungan tumah bersama-sama, merancang kegiatan camping, merancang kegiatan piknik keluarga, membuat laporan studi banding maupun studi tour, dan sebagainya.

Perkembangan sosial ini biasa diiringi dengan perkembangan emosional. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut

tahap "I can do it my self". Mereka dimungkinkan untuk diberikan suatu tugas.

Pada usia kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak diterima atau tidak disenangi. Oleh karenanya pada usia ini dia mulai belajar mengontrol emosi yang didapatkan melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Jika dalam lingkungan keluarga atau sekolah anak dikembangkan pada suasana lingkungan yang stabil, maka perkembangan anak cenderung stabil atau sehat. Sebaliknya jika anak dikembangkan pada suasana lingkungan yang tidak stabil perkembangan tidak terkontrol, maka atau cenderung kurang stabil atau kurang sehat.6 Ciri emosi yang stabil adalah: (a) menunjukkan wajah ceria; (b) mau bergaul dengan teman secara baik; bergairah belajar; dan (c) bersikap respek dalam konsentrasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Sedangkan ciri emosi yang tidak stabil atau tidak sehat adalah: (a) Menunjukkan wajah yang murung; mudah tersinggung; tidak mau bergaul dengan orang lain; (c) suka marah; (d) suka mengganggu teman; dan (e) tidak percaya diri.⁷

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak yang lebih muda menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung

menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri, seperti anak pada kelas tinggi di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka, keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah sosial-emosional yang serius.

Tugas perkembangan yang harus dilakukan orang dan guru terkait dengan perkembangan emosional adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan prestasinya, menunjukkan bakatnya dan diarahkan untuk mencapai keberhasilan bersama melalui tugas kelompok, di mana anak bisa belajar tentang dan kebiasaan dalam sikap bekerja sama, saling menghormati, bekerja sama dan yang lebih penting adalah rasa tanggung jawab terhadap tugas memiliki kewajiban baik secara individu maupun kelompok.

3. Perkembangan Intlektual Anak/Siswa

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual kognitifnya (membaca, atau kemampuan menulis. menghitung). Pada masa pra-sekolah pola pikirnya masih bersifat imajinatif (khayalan), sedangkan pada masa sekolah dasar daya pikirnya sudah merujuk kepada hal-hal yang bersifat kongkrit dan rasional. Piaget menamakannya sebagai masa operasi kongkrit, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir nyata.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yakni; mengklasifikasikan, menghubungkan angka-angka. Kemampuan menghitung, menambah, mengurangi. Kemampuan selanjutnya anak sudah bisa memecahkan masalah yang sederhana.

Kemampuan intelektual anak pada masa ini sudah cukup untuk menjadikan dasar diberi berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan daya pikir dan daya nalarnya seperti, membaca, menulis, dan berhitung seta diberi pengetahuan tentang manusia, hewan, alam serta lingkungan.

B. Hal-hal yang perlu diperhatikan Pendidik dan orang tua dalam Mendidik Anak

Dalam proses pendidikan, ada beberapa hal yang disenangi anak-anak dari orang dewasa termasuk orang tua dan guru, seperti berkomunikasi dengan anak, memanggilnya dengan menyebut nama yang paling disukai, menggelarinya dengan gelar kesukaannya, atau berkomunikasi dengan sebutan yang baik.⁸ Lebih rinci apa yang harus diperhatikan guru dan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:



1. Menarik hati anak dengan ungkapan yang lembut

Ungkapan yang lembut saat berkomunikasi dengan anak adalah salah satu faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak dan dapat meningkatkan semangat sepiritual serta dapat memperbaiki kondisi psikologinya.

2. Mengenal anak dengan mendalam

Pertanyaan utama terkait dengan pengenalan orang tua dan guru terhadap anak adalah seberapa dalam orang telah mengenal anak-anak mereka?. dan guru tua Mengenal anak-anak tidak sebatas mengenal nama dan akan tetapi lebih dalam yakni mengenal wajahnya, karakter, perasaan, dan bila perkembangan, mengenal bakat dan hoby mereka.

Dengan mengenal anak lebih dalam, maka perlakuan orangtua dan guru akan sesuai dengan keinginan anakanak, dan tidak memaksakan anak untuk menjalani karakter, bakat, dan hoby yang berbeda dengan karakter dan bakat serta hobynya. Kenali pula perasaan anak saat ia sedang mengalami masalah dengan berempati pada anak.

3. Membiasakan mengucapkan terima kasih

Guru dan Orang tua perlu membudayakan ucapan terima kasih dalam setiap pekerjaan yang terbantu oleh orang lain, seperti pekerjaan yang sudah diselesaikan oleh pembantu di rumah,maka ucapkanlah terima kasih supaya dapat dicontoh oleh anak. Begitu pula di sekolah dibudayakan ucapan terima kasih baik kepada anak maupun kepada *clanning service* misalnya untuk dicontoh oleh anak-anak di sekolah.

Menghargai perilaku baik sebanyak mungkin di rumah maupun di sekolah melalui contoh, misalnya berterima kasih kepada anak bila ia melakukan tugasnya dengan baik.

4. Menyediakan waktu buat anak

Gunakan setiap kesempatan untuk selalu dekat dengan anak. Misalkan saja, saat-saat sedang santai di rumah ajaklah anak berdiskusi tentang berbagai hal. Biasanya anak akan lebih terbuka dalam situasi seperti itu. Kemudian saat menonton televisi, orangtua sebaiknya mendampingi anak. Gunakan kesempatan itu untuk menanamkan nilai-nilai kepadanya. Sediakan waktu khusus berdua saja dengan anak. Bila anak lebih dari satu, sediakan waktu khusus secara bergiliran. Lalu, sediakan pula waktu untuk kegiatan bersama.

Di sekolah pun juga demikian, saat anak-anak keluar main sedapat mungkin para guru memperhatikan dan mendekati anak-anaknya, ajak mereka ngobrol tentang yang menyangkut pembelajaran. berbagai hal memulai pelajaran dilakukan ramah sebelum tentang kehidupan anak-anak di rumah maupun selama di sekolah, sehingga para guru dapat mengenal karakter anak-anaknya lebih mendalam.

5. Jika memerintah, mulailah dengan kalimat minta tolong

Memulai perintah dengan membiasakan kalimat minta tolong sangat besar maknanya bagi anak-anak, karena sesungguhnya kita memanggil atau mengundang mereka untuk dimintai pertolongan dan bantuan. Seperti minta tolong nak belikan ini, minta tolong nak ambilkan itu, dan sebagainya. Dengan menggunakan kalimat minta tolong pada intinya kita menanamkan karakter kepada anak untuk tidak semena-mena terhadap orang lain.

6. Tegakkan sportifitas

Semangat dan jiwa sportif harus dijunjung tinggi dalam pengasuhan anak baik di rumah maupun di sekolah. Dan ini diaajarkan sejak dini sehingga sifat warriorship berkembang sehat dalam jiwa anak, mengingatkan anak bahwa hidup ini adalah panggung kompetisi, panggung pertempuran dan peperangan, maka jiwa sportif sangat perlu untuk dijunjung tinggi. Misalnya dalam hal prilaku, apabila anak melakukan sesuatu yang keliru menurut pandangan dan orangtua tidak umum, guru mendiamkannya. Anak perlu belajar atas perilaku yang bisa diterima.

7. Membiasakan untuk mengenalkan kepada anak katakata yang benar dan indah

Agama dan para psikolog sangat menakankan agar para orang tua dan guru membiasakan untuk mengenalkan kepada anak kata-kata yang benar dan indah, yang bersifat positif dan optimis. Hal ini akan memerauhi cara berfikir anak hingga dewasa. Hasil pengamatan para psikolog menyebutkan bahwa anak yang terbiasa menerima cacian dan umpatan, kelak saat besar akan pintar mencaci dan mengumpat. yang tidak Anak pernah menerima jika pelit penghargaan, besar akan memberikan penghargaan kepada orang lain. Sebaliknya anak yang terbiasa dipahami, didengarkan, dan diberi kepercayaan, jika besar akan menjadi orang yang penyabar, memiliki rasa empati dan percaya diri.

Kita harus ingat bahwa anak-anak belajar cara beraksi terhadap berbagai hal melalui pengamatan dan pendengarannya terhadap omongan dan perilaku orang dewasa. Agar anak dapat menerapkan perilaku yang baik, orang tua dan guru di sekolah dapat memberi contoh.

8. Ungkapkan rasa kasih sayang melalui perkataan dan perlakuan

Kasih sayang orang tua dan guru mestinya diungkapkan dengan kata-kata dan prilaku. Seperti orangtua dapat mengatakan; hai sayang, hai cantik, hai dengan belaian, pelukan, ciuman, dan ganteng, atau sebagainya. Demikian juga dapat para guru mengungkapkan dengan kalimat sapaan: wah bersih sekali, rapi sekali, pak guru/ibu guru sayang sama kamu, dan sebagainya.

C. Hal-hal yang perlu dihindari Pendidik dan orang tua dalam Mendidik Anak

1. Terlalu Banyak Larangan

Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya dan memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, Orang tua seringkali khawatir dengan kondisi anak dan mengambil jalan pintas dengan cara melarang anak melakukan sesuatu. Misalnya anak ingin bermain dengan teman sebayanya, tapi orang tua melarang karena khawatir anak akan berkelahi atau disakiti oleh teman

bermainnya. Atau orang tua melarang anak mengambil piring karena takut piring pecah dan melukai anak. Tanpa disadari orang tua mungkin saja menganggap seperti hal-hal ini spele, padahal kekhawatiran yang berlebihan justru dapat menghambat perkembangan kedepannya. anak Terlalu banyak larangan juga dapat menyebabkan anak kurang memiliki inisiatif untuk bertindak.



2. Tidak ada waktu untuk anak

Kurangnya berkomunikasi dengan anak diperburuk dengan entengnya banyak orangtua menyerahkan begitu saja pengasuhan dan pendidikan anaknya kepada pengasuh anak, guru atau orang lain. Antara kesibukan dengan waktu luang untuk anak harus seimbang. Supaya anak mendapat perhatian seimbang baik dari guru maupun dari orang tua. Ketidakpedulian orangtua terhadap aktivitas

sehari-hari anak membuat orangtua terkejut pada saat anak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan orangtua.

3. Memberikan contoh yang tidak baik

Banyak orangtua dan guru yang tidak sadar akan kebiasaan yang tidak baik, seperti merokok, membuang sampah sembarangan atau berkata-kata kasar. Sering orangtua dan guru tidak sadar mencontohkan perilakunegatif kepada anak. Anak perilaku yang menyaksikan orang tuanya atau guru berprilaku tidak baik secara tidak sadar akan meniru perilaku tersebut. Lambat laun anak akan mengganggap suatu perilaku negative adalah hal yang biasa dan lumrah. Orang tua dan guru adalah model bagi anak-anak, baik perilaku baik atau buruk dari guru dn orang tua akan ditiru oleh anak-anak.

4. Melakukan Kekerasan

Pada usia sekolah dasar anak-anak tidak senang terhadap pengungkapan emosi secara kasar. Maka sebagai orangtua dan guru sedapat mungkin menghindari perlakuan dan perkataan kasar yang dapat merusak mental anak-anak ke depan. Perlakuan kasar dan keras bukan solusi untuk membuat anak-anak menjadi sadar, akan tetapi sikap itu akan terekam oleh anak-anak yang pada akhirnya mereka akan menjadi kasar dan keras dalam pergaulan sehari-hari.

Rangkuman

- 1. Guru maupun orang tua perlu memahami perkembangan anak yang meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan intelektual untuk merancang pembelajaran yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah.
- 2. Ada beberapa hal yang disenangi anak-anak dari orang dewasa termasuk orang tua dan guru, seperti berkomunikasi dengan anak, memanggilnya dengan menyebut nama yang paling disukai, menggelarinya dengan gelar kesukaannya, atau berkomunikasi dengan sebutan yang baik.
- 3. Dalam proses perkembangan anak, guru dan orang tua sebaiknya tidak terlalu protek terhadap anak dan menghindari beberapa kebiasaan, seperti tidak terlalu banyak larangan, merasa tidak punya waktu untuk anak, memberikan contoh yang tidak baik, dan melakukan kekerasan.

TEST FORMATIF

- 1. Guru orang perlu memahami maupun tua perkembangan anak. Coba sebutkan macam-macam perkembangan yang dilalui anak!
- 2. Dalam kehidupan anak, ada beberapa hal yang disenangi anak-anak dari orang dewasa termasuk orang tua dan guru. Coba uraikan!
- 3. Dalam proses perkembangan anak, guru dan orang tua sebaiknya tidak terlalu protek terhadap anak dan menghindari beberapa kebiasaan yang buruk bagi tumbuh kembang anak. Coba uraikan apa yang harus dihindari dalam proses pengasuhan!

¹ Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sughendhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 59.

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 28.

²*Ibid*, h. 60.

⁴ H. Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), h. 127.

⁵ Svamsu Yusuf LN dan Nani M. Sughendhi , *Op. Cit,* h. 66.

⁶*Ibid,* h. 63.

⁷*Ibid.* h. 64

⁸ H. Didin Jamaluddin, *Metode Mendidik Anak (Teori dan Praktik)* (Bandung: Penerbit Pustaka Al-Fikriis, 2010), h. 59.

BAB VII

SIGNIFIKANSI PROGRAM PENGASUHAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN



nak adalah amanah yang harus diperhatikan gizi dan kesehatannya, dirawat, diasuh, dididik, dan dilindungi seoptimal mungkin. Hal itu dilakukan supaya anak menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, ceria, sehingga berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak belajar sejak dalam kandungan hingga perjalanan usia anak memasuki rumah tangga sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, "Keluarga adalah Lingkungan Pendidikan yang Pertama dan Utama". Dengan demikian, peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu, keluarga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan.

Kenyataan yang dijumpai di masyarakat, masih banyak keluarga yang belum memahami peran penting tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga agar mereka dapat memberikan dukungan kepada anak usia dini secara lebih optimal.

Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu penting kiranya lembaga PAUD memfasilitasi penyelenggaraan Program PAUD Berbasis Keluarga sebagai upaya keselarasan dan keberlanjutan antara pendidikan yang dilakukan di lembaga dan pendidikan yang dilakukan di lembaga dan pendidikan yang dilakukan di rumah. Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga dimaksudkan sebagai acuan bagi para pengelola PAUD dalam menyelenggarakan PAUD Berbasis Keluarga.

A. Program Kegiatan Pengasuhan

1. Kegiatan Pertemuan Orangtua (Kelas Orangtua)

Kelas orangtua merupakan wadah komunikasi bagi orangtua/keluarga untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan anak usia 0-6 tahun.

a. Tujuan

Kelas orangtua diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan PAUD di lingkungan keluarganya sendiri dan untuk saling berbagi informasi dan strategi dalam pengasuhan anak.

b. Kegiatan

Jenis kegiatan tersebut dapat berbentuk:

- 1) Curah pendapat berupa saling mengemukakan pendapat antar orangtua tentang pengalaman mereka dalam pengasuhan anak.
- Sarasehan berupa pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai masalah anak.
- 3) Simulasi merupakan kegiatan praktek yang dilaksanakan oleh kelompok.
- 4) Belajar keterampilan tertentu merupakankegiatan yang lebih diarahkan pada pemberian pelatihan secara individu atau kelompok dengan tujuan peningkatan penguasaan keterampilan tertentu. Contoh: atau mengolah makanan ringan yang aman, bergizi, bervariasi dan berimbang; membuat permainan edukatif dari bahan daur ulang dan lain-lain, baik melalui kegiatan belajar bersama maupun oleh seorang ahli.

c. Materi

Penetapan materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan topik dapat mengacu pada Pertumbuhan dan Perkembangan AUD.

d. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir kegiatan.

1) Persiapan

Persiapan dalam hal sarana prasarana seperti tempat pertemuan, papan tulis atau papan flanel, pengeras suara, media lain yang diperlukan, tempat duduk, formulir kehadiran dan lain sebagainya.

2) Proses Kegiatan

- Pembukaan yang meliputi: penjelasan tentang topik bahasan, memperkenalkan narasumber yang hadir, menyampaikan latar belakang tentang topik yang dibahas, meminta narasumber menyampaikan materi atau bahasannya.
- Sesudah penyajian oleh narasumber, anggota yang hadir diminta menyampaikan pendapatnya dan notulis membuat catatan jika anggota masih malu atau belum menyampaikan pendapatnya secara Untuk menghindari tidak terjadinya spontan. dialog antar peserta yang hadir, dapat dimulai dengan curah pendapat (setiap anggota diminta mengajukan pendapatnya tanpa dikomentari yang lain), dilanjutkan dengan pembahasan dari apa yang telah disampaikan peserta. Pada saat curah pendapat dibuat catatan di papan tulis atau kertas manila.

2. Keterlibatan Orangtua di Kelas Anak

Kegiatan yang melibatkan orangtua/keluarga dalam bentuk: (1) bermain bersama anak di kelas; (2) membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelas; dan (3) sebagai bentuk pembelajaran bagi orang tua tentang proses belajar anak.

a. Tujuan

Menselaraskan antara program pembelajaran di lembaga PAUD dan di rumah.

b. Kegiatan

- Orangtua/keluarga bersama dengan pengurus dan Pengelola Lembaga, menetapkan waktu, orang tua yang terlibat, kelas yang akan dimasuki, dan pengelompokannya.
- 2) Pembekalan oleh pengurus dan pengelola dilakukan agar orang tua terlibat langsung dalam kegiatan anak. Pembekalan yang diberikan mencakup:
 - Tata cara dan sikap orangtua/keluarga selama di dalam kelas.
 - Kegiatan yang dapat dilakukan dan batasanbatasannya.
 - Kesepakatan antara orangtua/keluarga dan pendidik terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, antara lain: (1) Membantu pendidik dalam menata alat main; (2) Menyambut kedatangan

anak; (3) Mengikuti main pembukaan; (4) Mengamati pelaksanaan pembelajaran anak; (5) Membuat APE; (6) Mengikuti kegiatan makan bersama anak; (7) Mengikuti kegiatan penutup; (8) Diskusi bersama pendidik untuk membahas kegiatan hari itu; dan (9) Menjadi sumber belajar.

3. Keterlibatan Orangtua dalam Acara Bersama

Keterlibatan orangtua dalam acara bersama adalah kegiatan yang melibatkan orangtua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

a. Tujuan

- Mendekatkan hubungan antara orangtua, anak, dan lembaga PAUD.
- 2. Meningkatkan peran orangtua dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan

Rekreasi, bermain di alam, perayaan hari besar, atau kunjungan edukasi, berkebun, memasak bersama, bazzar, *outbond*, dan kegiatan lainnya berada di luar lingkungan kelas/sekolah, dngan tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan Identifikasi tempat kegiatan
- 2) Menetapkan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
- 3) Menetapkan waktu kegiatan

- 4) Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan
- Menetapkan nara sumber yang sesuai dengan jenis kegiatan
- 6) Mengorganisasikan kegiatan
- 7) Menjelaskan aturan-aturan yang harus ditaati semua pihak selama kegiatan
- 8) Melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan
- 9) Mencatat kejadian-kejadian penting
- 10) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Aspek yang dievaluasi sekurang-kurangnya mencakup keterlibatan keluarga dan interaksi dalam dan antar keluarga.

4. Hari Konsultasi Orangtua

Hari konsultasi orangtua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengurus PAUD Berbasis Keluarga dan pengelola lembaga sebagai hari bertemunya antara orang tua dengan pengelola dan atau ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak.

Konsultasi dapat dilakukan secara individual atau secara bersama. Hal-hal yang bersifat khusus atau pribadi, sebaiknya dikonsultasikan secara individual. Akan lebih baik jika ada tenaga ahli yang dapat dihadirkan saat konsultasi.



Pada hari konsultasi orangtua, juga dapat dijadwalkan untuk melakukan penilaian perkembangan anak dengan menggunakan kartu DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak) sesuai jadwal masing-masing anak.

a. Tujuan

Meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga.

b. Kegiatan

Kegiatan ini dirancang oleh pengurus dan pengelola lembaga sebagai kegiatan rutin yang waktunya disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila ditemukan kasuskasus spesifik, pengurus atau pengelola lembaga dapat memberikan rujukan kepada tenaga profesional, misalnya dokter, bidan, psikiater, psikolog, tokoh agama (ulama, pendeta, biksu, dll), orang tua yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam mendidik anak-anak atau pihak-pihak lain yang kompeten.

Pengurus dan pengelola lembaga berkewajiban untuk menjaga rahasia yang disampaikan oleh keluarga, sehingga keluarga dapat menyampaikan persoalan secara lugas tanpa ada kecurigaan atau kekhawatiran.

Adapun proses pelaksanaan Hari Konsultasi orang tua dilakukan tidak saja untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi orangtua, tetapi juga secara proaktif mengundang orang tua anak secara bergilir untuk membahas pertumbuhan dan perkembangan anak, di antaranya melalui DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang), dengan tahapan:

- 1. Mengidentifikasi narasumber untuk dijadikan konsultan sesuai dengan kebutuhan.
- 2. Menghubungi narasumber untuk memastikan kesediaan waktu.
- 3. Menetapkan waktu konsultasi, tempat, dan mekanisme konsultasi.
- 4. Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti ruangan konsultasi, format konsultasi, dan lain-lain.
- 5. Mencatat semua informasi penting yang disampaikan oleh keluarga.
- 6. Melakukan evaluasi kegiatan yang mencakup; tempat kegiatan yang digunakan, waktu yang dipergunakan, kredibilitas (kemampuan) nara sumber, Pendekatan konsultasi, dan partisipasi orang tua.

5. Kunjungan Rumah

Kunjungan Rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengurus atau pengelola program yang dapat melibatkan pendamping atau narasumber, dalam rangka mempererat hubungan, menjenguk, atau membantu menyelesaikan permasalahan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan.

a. Tujuan

- 1. Menjalin silaturahmi antara keluarga dengan pengurus dan lembaga pendidikan anak usia dini.
- 2. Menggali informasi tentang pola-pola pendidikan orang tua dalam keluarga.
- 3. Menemukan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi oleh orang tua di rumah.

b. Kegiatan

Kegiatan ini dirancang oleh pengurus dan pengelola PAUD sebagai kegiatan insidental sesuai dengan kebutuhan. Dalam kunjungan rumah ini diusahakan peserta yang ikut dalam kunjungan rumah tidak lebih dari 3 orang (1 orang pengurus, 1 orang pengelola PAUD dan 1 orang tenaga ahli). Hal ini untuk menghindari agar orang yang dikunjungi tidak merasa terbebani/direpotkan.

Kegiatan ini tidak saja diperuntukkan untuk orangtua, tetapi untuk seluruh anggota keluarga yang serumah, misalnya; ibu, ayah, kakak, nenek, kakek, baby sitter, pembantu, dan anggota keluarga lain yang tinggal serumah dengan anak usia dini.

Kunjungan rumah sedapat mungkin menghindari sifat interogasi. Saran hanya diberikan jika diminta atau jika suasananya memungkinkan, sehingga tidak terkesan menggurui. Keluarga lain yang ikut serta dalam kunjungan rumah dapat berperan menjadi orang yang sedang belajar atau menjadi narasumber, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1. Melakukan identifikasi keluarga-keluarga yang akan dikunjungi.
- 2. Melakukan kontak/komunikasi dengan keluarga yang akan dikunjungi dengan menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan, waktu yang dibutuhkan, dan proses kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 3. Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan berupa lembar pengamatan atau alat-alat dokumentasi lainnya.
- 4. Memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kepada semua anggota keluarga yang ada di rumah.
- 5. Mengajak keluarga untuk berbagi pengalaman tentang hal-hal yang terkait dengan peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pendidikan untuk anak-anak dalam keluarga.

- 6. Mengajak orang tua untuk melakukan permainan bersama anak di dalam keluarga dengan mengoptimalkan alat permainan edukatif yang ada dalam keluarga.
- 7. Mengajak keluarga untuk merefleksikan apa yang sudah dilakukan saat itu.
- melakukan evaluasi kegiatan dengan aspek yang diuji seperti; waktu yang dipergunakan, kredibilitas narasumber, pendekatan kunjungan, dan partisipasi orang tua.

B. Indikator Keberhasilan Program Pengasuhan

Ada beberapa hal yang dijadikan indikator keberhasilan kegiatan Pengasuhan, indikator tersebut sangat dekat dengan kebiasaan yang dilakukan para pengasuh terhadap anak-anak yang berada di bawah pengasuhannya, seperti Kesadaran orang tua tentang Gizi anak, Kesadaran orangtua tentang Kesehatan anak, Keterampilan orang tua dalam perawatan anak, Pemahaman orangtua tentang pengasuhan, Kesadaran orangtua tentang pendidikan bagi anak-anaknya, dan Kesadaran orang tua tentang perlindungan anak-anaknya.



Berikut ini akan diuraikan masing-masing dari indokator keberhasilan pengasuhan:

a. Kesadaran tentang Gizi

- Orangtua bisa mengatur makanan bergizi secara minimal (rencana menu)
- 2. Orangtua bisa membuat menu makanan dari bahan makan lokal
- 3. Pertumbuhan fisik anak terlihat secara signifikan

b. Kesadaran tentang Pentingnya Kesehatan

- Orangtua bisa melakukan penaganan pertama kecelakaan pada anak
- 2. Orangtua bisa menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat.

c. Keterampilan dalam Perawatan

1. Orangtua mampu melakukan perawatan kebersihan badan pada anak

2. Orangtua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit

d. Keterampilan dalam Pengasuhan

Orangtua bisa menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak

e. Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan

- Orangtua mampu menerapkan perilaku mendidik di dalam rumah
- 2. Orangtua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan sehari-hari (bercerita, memasak bersama, dll).

f. Kesadaran tentang Petingnya Perlindungan Anak

- Orang tua memahami dan menerapkan hak- hak anak dalam keluarga
- 2. Orangtua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk bermain anak dirumah.¹

Tabel:
Kriteria Keberhasilan Program Pengasuhan (*Parenting*)
di Lembaga Pendidikan²

Komponen	Kriteria keberhasilan
Konteks Pelaksanaan	Adanya partisipasi orang tua/keluarga terhadap pendidikan anak
Kesadaran	Meningkatnya kesadaran orang tua

Komponen	Kriteria keberhasilan
Pentingnya Pengasuhan	 atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama Meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melakukan peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak Meningkatnya peran serta orang tua atau anggota keluarga lain dalam proses pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD maupun ,kingkungan masyarakat Mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga dapat ditingkatkan
	 Orang tua atau anggota keluarga lain yang anaknya mengikuti pendidikan di lembaga PAUD (TK, KB, TPA, Pos PAUD, dan SPS lainnya) Orang tua atau anggota keluarga lain yang memiliki anak usia dini namun blum mendapat pelayanan di lembaga PAUD
	Adanya koordinasi yang oleh pengurus dengan lembaga PAUD atau lembaga lainnya mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan agar dapat dilakukan secara selaras dan optimal.
	Pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa)

Komponen	Kriteria keberhasilan
	 Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua) Keterlibatan orang tua di kelompok kelas anak Keterlibatan orang tua dalam acara bersama Hari konsultasi keluarga Kunjungan rumah
	 Narasumber dari dalam lembaga yaitu pengelola (pengelola/pendidik lembaga PAUD atau orang tua peserta didik) Narasumber dari luar dengan mendatangkan narasumber yang telah terlatih, profesi bidang tertentu (dokter, psikolog, bidan, guru, dan lainnya), dan atau tokoh masyarakat yang berhasil dalam mendidik anak dalam rangka berbagi pengalaman tentang mendidik
	Adanya tenaga terlatih di bidang yang terkati dengan pendidikan anak usia dini yang berasal dari dalam ataupun luar lembaga seperti pengelola, pendidik, penilik, himapaudi, dan IGTKI
	 Penyediaan tempat kegiatan Penyediaan sarana pertemuan sesuai kondisi dan kebutuhan orang tua Mengalokasikan waktu dan kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan

Komponen	Kriteria keberhasilan
	 orang tua Membantu menyebarkan informasi kegiatan PAUD bersama keluarga kepada orang tua Membantu merekomendasikan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan
	 Metode ceramah Metode diskusi kelompok Metode bermain peran/simulasi Metode kunjungan lapangan Metode praktek
	 Lembar info (leaflet, brosur, poster) Flipchart (lembar balik) Audio-visual (VCD, radio, televisi, proyektor, film) Klipping(kumpulan berita dari berbagai media cetak) Booklet Komik dan buku-buku bacaan pendamoing lain
	Materi yang diberikan secara garis besar memuat enam hal yang dapat dikembangkan, yakni :peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan
Proses Pelaksanaan Program	Sosialisasi program PAUD berbasis keluargaPembentukan pengurus program

Komponen	Kriteria keberhasilan
Pengasuhan	parenting Penyamaan persepsi Identifikasi kebutuhan belajar Penentuan tempat dan waktu Penyusunan program dan jadwal kegiatan
	 Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua) Keterlibatan orang tua di kelas anak Keterlibatan orang tua dalam acara bersama Hari konsultasi orang tua Kunjungan rumah
Hasil yang ingin dicapai dari program Pengasuhan	 Orang tua bisa mengatur makanan bergizi secara minimal (rencana menu) Orang tua bisa membuat menu makanan dari bahan makanan lokal
	Orang tua bisa menerapkan pla hidup bersih dan sehat
	 Orang tua mampu melakukan perawatan kebersihan badan anak Orang tua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit
	Orang tua bisa menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
	Orang tua semakin perduli terhadap

Komponen	Kriteria keberhasilan
	 pendidikan anak Orang tua mampu menerapkan perilaku mendidik dalam rumah Orang tua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan seharihari (bercerita, memasak bersama, dll)
	 Orang tua memahami dan menerapkan hak-hak anak dalam keluarga Orang tua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk bermain anak di rumah

C. Keberadaan Program Pengasuhan di Lembaga Pendidikan

Masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa dan aspek terjang anak didiknya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang di peroleh pada usia dini dan sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa.³

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar ⁴. Pendidikan dasar merupakan

Peran pendidik dan orangtua pada anak usia sekolah dasar pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengekplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya disekolah begitu juga sebaliknya karena menurut Olsen (2003) bahawa "orang tua bagi anak merupakan guru pertama bagi mereka yang terbaik, yang memiliki wawasan dan informasi yang berharga untuk sedangkan guru memiliki berbagi dengan guru, belakang pengetahuan mengenai perkembangan anak yang menjadi sumber bagi orang tua". Orangtua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia sekolah dasar harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Orang- tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah /madrasah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru sesuai dengan kesepahaman disepakati oleh kedua belah yang telah pihak memperlakukan anak, sehingga sudah seharusnya orang tua dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah/ madrasah.

Komunikasi yang baik antara orang tua murid dan guru sangat membantu perkembangan anak. Orang tua harus tahu metode-metode apa saja yang diterapkan guru di sekolah, proses belajar seperti apa yang diterapkan guru di sekolah, bagaimana anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan komunikasi yang baik pula antra orang tua dan guru dapat merancang bantuan-bantuan apa saja yang bisa dilakukan orang tua di rumah demi tercapainya tujuan pembekajaran yang dilakukan di sekolah. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan

dengan orang tua murid, guru juga harus menerima dengan terbuka setiap ada kunjungan orang tua ke sekolah, guru juga harus berusaha mendengarkan dan memahami permasalahan-permasalahan yang orang tua rasakan kaitannya dengan perkembangan pendidikan anak. Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting menyangkut beberapa hal seperti: Kespakatan bahwa baik di sekolah maupun di rumah anak akan dibimbing dengan kasih sayang tanpa adanya kekerasan, persamaan persepsi tentang tujuan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang ditetapkan di sekolah.⁵

Bagi sekolah, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

Keterlibatan orang tua selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anak, juga sebagai bentuk partisipasi mereka dalam sistem manajemen sekolah. Pada konsep MBS, orang tua dapat terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kemajuan dan perkembangan sekolah dalam mewujudkan akuntabilitas sekolah. Peran serta itu dapat terjadi dalam pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah, dan pengelolaan kelas.

Memadukan pendidikan di sekolah atau madrasah dengan di rumah seharusnya menjadi perhatian para penye-

lenggara pendidikan khususnya pendidikan dasar, yakni dengan meningkatkan layanan yang tidak terbatas pada anak saja, melainkan lebih jauh menjadikan para orang tua sebagai mitra kerja dengan cara memberikan program pendidikan keorang tuaan (parenting) bagi para orang tua siswa agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi anaknya di rumah. Pada dasarnyaparenting adalah bantun yang diberikan orang kepada anak di rumah selain di sekolah. Karena orang tua yang paling tahu karakter anaknya dan paling sering bersama dengan anaknya. Pada prakteknya, program parenting ini ditujukan kepada para orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses perkembangan anak. Program parenting saat ini dirasakan sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

Rangkuman

 Ada beberapa jenis Program pengasuhan ini dapat dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan, seperti : (1) Kegiatan Pertemuan Orangtua (Kelas Orangtua); (2) Keterlibatan orangtua di kelompok/kelas anak; (3) Keterlibatan orangtua dalam acara bersama; (4) Hari konsultasi orangtua; dan (5) Kunjungan rumah.

2. Bagi sekolah, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

¹Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keluarga*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, DITJEN PAUDNI, 2012.

² Pedoman parenting Pendidikan Dasar2015

³ Sudrajat, 2005: 135.

⁴ Kurikulum pendidikan dasar 2001

⁵Eka Putri Handayani & Kmilah.

Bab VIII

IMPLEMENTASI
PENGASUHAN:
CERMINAN POLA ASUH
DI PAUD KOTA MATARAM



ada Bab ini akan memaparkan hasil lapangan atau studi eksperien tentang implementasi Program Pengasuhan di Kota Mataram yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang keterlaksanaan program parenting pada PAUD di Kota Mataram.

Bagaimana pelaksanaan program *parenting*dilihat dari beberapa aspek dengan mengacu pada buku Pedoman Penyelenggaraaan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga/*Parenting* tahun 2012 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional yang dilakukan melalui Penelitian Evaluasi terhadap PAUD di Kota Mataram.

Adapun aspek-aspek yang akan dibicarakan dalam Bab ini meliputi: (1) Landasan formal dan latar belakang perlunya dilaksanakan program parenting; (2) Pengorganisasian program parenting termasuk di dalamnya adalah tujuan pelaksanaan, sasaran pelaksanaan, bentuk pengelolaan, pendekatan yang digunakan, bentuk program, narasumber, bentuk pendampingan, peran lembaga PAUD, metode yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan; (3) Pelaksanaan program parenting termasuk di dalamnya adalah bentuk persiapan dan pelaksanaan program ;dan (4) Hasil program parenting meliputi meningkatnya pemahaman orang tua terkait dengan gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak.

A. Landasan Formal Pelaksanaan Program Parenting pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara didalam Undang Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang "Perlindungan Anak" Pasal 9 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Legimitasi dari Undang-undang di atas diperkuat pula dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang "Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak di Desa/Kelurahan" dinyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan harus dipertangung jawabkan. Secara individu anak merupakan tanggung jawab keluarga atau orang tuanya di dunia maupun di akhirat. Baik atau buruknya kualitas anak ditentukan oleh orang tua anak tersebut.

Partisipasi orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat membantu didalam perkembangan belajar anak. Ketika orang tua berperan aktif dalam proses pembelajaran, maka akan berdampak positif bagi perkembangan belajar anaknya dan akan terbangun semangat belajar anak secara psikis, sehingga mudah dalam menerima pelajaran, mengingat pendidikan bukan hanya mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik melainkan juga akhlak, moral dan spiritual, maka orang tua juga berperan sebagai penanggung jawab utama pendidikan anak.

Peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama adalah sangat niscaya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karenanya pendidikan bukan menjadi tanggung jawab tunggal sekolah tetapi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

B. Latar Belakang Perlunya Program Parenting pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Pelaksanaan program *parenting* pada lembaga PAUD dilatarbelakangi oleh suatu kondisi di mana partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak tergolong lemah. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan pada lembaga PAUD yang ada di Kota Mataram menunjukkan bahwa pelaksanaan program parenting dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi, antra lain: Pertama, Orang tua belum terlibat secara maksimal dalam pendidikan anak, hal ini dapat dilihat dari kebanyakan orang tua memiliki persepsi bahwa tugas mendidik itu dilakukan oleh guru saja; Kedua, Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak pada usia dini masih rendah, untuk itu perlu adanya suatu wadah di mana orang tua belajar memahami apa yang menjadi perannya dalam menunjang pendidikan anak. Ketiga, Orang tua perlu mengetahui tentang perkembangan anak dan mengetahui bagaimana melakukan pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada usia dini; KeempatOrang tua dan guru perlu melakukan kerjasama, sehingga apa yang telah dilaksanakan oleh guru di sekolah bisa diterapkan oleh orang tua di rumah, karena waktu anak berada di sekolah relatif lebih singkat dibanding waktu di rumah; Kelima, Tujuan pembelajaran di sekolah akan sulit tercapai jika tidak dilakukan kerjasama antara guru dan orang tua, karena secara emosional orang tua lebih dekat dengan anaknya dibandingkan dengan guru; dan Keenam, Minat orang tua untuk mengetahui pendidikan anaknya di sekolah pada beberapa PAUD cukup tinggi, hal tersebut menuntut adanya wadah yang dapat menjadi tempat bertemunya orang tua dan guru untuk membahas lebih jauh tentang pendidikan anak.

Kriteria keberhasilan dari komponen Konteks adalah terjadinya Partisipasi orang tua / keluarga terhadap pendidikan anaknya. Dari hasi penyebaran angket didapatkan prosesntase keterlaksanaan komponen konteks bahwa dari situasi yang melatarbelakangi perlunya pelaksanaan program parenting terhadap orang tua dan keluarga adalahkeinginan orang terhadap peningkatan mutu pendidikan tua anak 74,62%, orangtua ingin melihat perkembanga pendidikan anak melalui parenting 78,27%, kesadaran orangtua meningkat sebagai pendidik yang utama 75,77%, meningkatnya sikap kelurga dalam melakukan kesehatan 80,19%, dan orangtua menumbuhkan kerjasama terhadap penyelenggara pendidikan 72,30%.

Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini memang mutlak dibutuhkan, mengingat orang tua secara emosional lebih dekat dengan anaknya, sehingga dalam mendidik anak--orang tua perlu dilibatkan. Brooks dalam hal ini menyatakan bahwa orang tua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak, sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh. Dalam lingkup yang lebih luas, orang tua bertanggungjawab memberikan yang protektif bagi anak, memberikan lingkungan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal, sebagai sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.1 Salah satu yang sudah dilakukan adalah dengan mengikutsertakan anak untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan di lembaga PAUD.

Harapan orang tua terhadap keberhasilan tumbuh kembang anaknya dapat diwujudkan dengan baik manakala dilibatkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga PAUD. Keinginan untuk melibatkan orang tua kegiatan pendidikan selanjutnya dalam anak menjadi pendorong adanya upaya untuk menyelenggarakan program parenting pada lembaga PAUD di Kota Mataram. Program parenting dalam hal ini dapat dijadikan solusi menjembatani lembaga PAUD dengan orang tua untuk samasama sharing dalam pengasuhan anak dan bersama-sama dapat menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai masa tumbuh kembangnya. Sementara Hoghughi menyebutkan bahwa Parenting (pengasuhan) mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.²

C. Perencanaan Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Perencanaan program *parenting* yang menjadi materi evaluasi komponen perencanaan program pada lembaga PAUD di Kota Mataram bahwa program *parenting* terorganisasikan dalam bentuk: (a) Adanya tujuan program; (b) sasa-

ran program; (c) pengelola program; (d) pendekatan yang digunakan; (e) bentuk kegiatan; (f) narasumber; (g) adanya pendamping; (h) metode yang digunakan; (i) media yang digunakan; dan (j) materi kegiatan. Berikut ini peneliti sajikan temuan hasil penelitian pada 12 lembaga PAUD terkait dengan Perencanaan Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram sebagai komponen masukan:

1. Tujuan Pelaksanaan Program Parenting

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa, tujuan dilaksanakannya program parenting pada PAUD di kota Mataram antara lain: (1) Meningkatkan angka partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini; (2) Menumbuhkan kesadaran kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mununjang pendidikan anak dan agar orang tua dapat mendidik anak sesuai dengan karaktetistik perkembangannya; (3) Agar orang tua dapat terlibat secara penuh dalam kegiatan pendidikan anak, dengan menyadari perannya sebagai yang utama di rumah, dan memberikan pendidik kesempatan kepada orang tua untuk menjadi bagian dalam pelaksanaan pendidikan di PAUD; (4) Melalui program parenting orang tua dan guru dapat menjalin kerjasama yang baik, sehingga orang tua memahami apa yang dilakukan oleh guru di sekolah terhadap anaknya, dan antara guru dan orang tua salaing terbuka sehingga mempermudah dalam menangani masalah anak; (5)

Terwujudnya pelaksanaan PAUD berbasis keluarga; dan (6) Agar orang tua memahami bagaimana cara memelihara kesehatan dan mengatur gizi anak.

Hasil temuan mengenai tujuan pelakasanaan program *parenting* di atas sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada buku petunjuk teknis pelaksanaan program *parenting*.

Adapun kriteria keberhasilan dari aspek tujuan pelaksanaan parenting adalah (1) Meningkatnya kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama; (2) Meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melakukan peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak; (3) Meningkatnya peran serta orang tua atau anggota keluarga lain dalam proses pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD maupun, lingkungan masyarakat, dan (4) Mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga dapat ditingkatkan. Dari sebaran angket didapatkan prosentasi keterlaksanaan dari tujuan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 70,38%.

Kesadaran orang tua tentang pendidikan anak yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang sadar akan gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan merupakan amanah dari program parenting, artinya melalui program parenting lembaga PAUD di samping menuntun anak kepada tumbuh kembang yang sesuai juga

menfasilitasi orang tua agar memiliki pemahaman dan praktik pengasuhan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Pendidikan bagi anak usia dini bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

2. Sasaran Pelaksanaan Program Parenting

Hasil temuan di lapangan bahwa sasaran pelaksanaan program parenting di PAUD adalah: (1) Pihak-pihak yang terkait langsung dengan pendidikan anak usia dini, seperti orang tua, paman, bibi, kakek, nenek, dan pembantu rumah tangga yang sekaligus membantu pengasuhan anak; (2) Semua aspek yang ada di sekolah, meliputi: Komite, Tenaga Pendidik, Dikpora Kota Mataram; (3) Dinas terkait, seperti Dinas Sosial dan Dinas kesehatan, Masyarakat sekitar sekolah, Kepala lingkungan, Camat, Kepolisian, Pemadam Kebakaran, dan Lombok Post; dan (4) Di samping para orang tua dan masyarakat sekitar,ada salah satu lembaga PAUD yang sasaran program parenting-nya adalah teman-teman dari para orang tua siswa terutama yang memiliki anak usia dini, dengan maksud agar mereka tertarik untuk memasukkan anaknya ke PAUD.

Pada sasaran pelaksanaan program kriteria keberhasilannya menurut buku pedoman adalah (1) Orang tua atau anggota keluarga lain yang anaknya mengikuti pendidikan di lembaga PAUD (TK, KB, TPA, Pos PAUD, dan SPS lainnya) dan (2) Orang tua atau anggota keluarga lain yang memiliki anak usia dini namun belum mendapat pelayanan di lembaga PAUD. Berdasarkan hasil sebaran angket didapatkan prosentase keterlaksanaan dari sasaran program parenting pada PAUD di Kota Mataram adalah 68,85%.

Berdasarkan pemaparan data di atas tampak bahwa sasaran pelaksanaan program *parenting* pada lembaga PAUD sudah sesuai dengan buku pedoman. Adapun keberadaan Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Kepolisian, Camat, Kepala Lingkungan, dan Media massa diperlukan sebagai pendamping pelaksanaan program *parenting* di PAUD. Temuan tersebut didukung oleh pernyataan bahwa kegiatan *parenting* meliputi tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun berikutnya sangat membutuhkan perhatian orang tua dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup. ³

Kenyataan empiris yang terkuak lewat temuan penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran Brooks, yakni kegiatan *parenting* meliputi tiga komponen yang saling berinteraksi, yakni anak, orang tua, dan masyarakat. Menurut Brooks, anak pada saat ia dilahirkan sampai beberapa tahun berikutnya sangat membutuhkan

perhatian orang tua dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (tempat tinggal, makanan, pakaian dan kehangatan), psikologis dan sosial untuk bertahan hidup.⁴

3. Pengelolaan Program Parenting

Berdasarkan pada temuan di lapangan menunjukkan bahwa, pengelolaan program parentingdilakukan melalui: (1) Rapat koordinasi secara rutin tiap 3 bulan sekali antara pengelola penyelenggara dengan dalam menyamakan persepsi tentang apa yang harus dilakukan kaitannya dengan pelaksanaan program perenting yang optimal; (2) Semua persoalan yang ada pada lembaga PAUD dielesaikan melalui musyawwarah untuk mencapai orang mufakat antara guru, tua, pengelola penyelenggara; (3) Penyusunan program dilakukan secara bersama-sama oleh penyelenggara dengan pengelola; (4) Dalam merencanakan, melaksanakan, dan pengendalian program pihak pengelola melakukannya secara bersamasama dengan guru-guru yang ada melalui musyawwarah.

Pengelolaan program parenting berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, sebagian besar sudah sesuai dengan tata cara yang ada pada buku pedoman, yakni koordinasi dilakukan oleh pengurus dengan lembaga PAUD atau lembaga lainnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan agar dapat dilakukan secara selaras dan optimal. Hal yang belum dilakukan oleh lembaga PAUD terkait dengan pengelolaan

adalah berkoordinasi dengan lembaga di luar lembaga PAUD.

Kriteria keberhasilan dari pengelolaan program adalah adanya koordinasi yang dilakukan oleh pengurus dengan lembaga PAUD atau lembaga lainnya mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan agar dapat dilakukan secara selaras dan optimal. Dan hasil angket menunjukkan bahwa prosentase keterlaksanaan dari pengelolaan program *Parenting* di Kota Mataram telah terlaksana 74,23%.

4. Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan oleh pengelola dalam program parenting adalah pendekatan andragogi (caracara pembelajaran orang dewasa), hal ini sesuai dengan yang ditemukan di lapangan yang menunjukkan, bahwa: (1) Lebih banyak melakukan diskusi dengan orang tua dalam mecahkan masalah, dibanding hanya berceramah; (2) lebih banyak pada curah pendapat; (3) Pengelola lebih banyak mendengar keluhan yang dialami oleh orang tua terkait dengan anaknya (pembelajaran berbasis masalah), kemudian pengelolamemberikan solusi; (4) Pengelola memusatkan perhatian pada pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh orang tua dan masalah-masalah apa yang dihadapi orang tua berkaitan dengan pendidikan anak di rumah; dan (5) Pengelola berusaha memahami apa yang menjadi kebutuhan orang tua dalam mendidik anak, dan

juga pengelola sangat terbuka dengan orang tua yang berkonsultasi/Tanya jawab mengenai masalah anak.

Kriteria keberhasilan dari pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program parenting adalah menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) didalam membelajarkan orang tua siswa. Dari hasil angket didapatkan hasil bahwa keterlaksanaan dari pendekatan yang digunakan didalam membelajarkan orang tua dalam melaksanakn program parenting pada PAUD di Kota Mataram 71,35%.

Proses menghargai orang tua melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa menjadi nuansa yang menarik dalam temuan penelitian, karena memang orang tua yang dibelajarkan pada program parenting adalah orang dewasa yang sejatinya telah memiliki kebiasaan dan sikap belajar yang tidak sama dengan anak-anak. Hal ini sejalan dengan apa diasumsikan oleh Gintings bahwa orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam mereka belajar dan cara mereka bersikap, karena: (1) orang dewasa masuk ke dalam kelas membawa gaya kognitif mereka sendiri yang telah dibentuk sebelumnya; (2) orang dewasa telah memiliki kebiasaan belajar sendiri yang telah terbentuk melalui pengalaman belajar sebelumnya; (3) orang dewasa telah memiliki sikap dan perasaan yang telah terbentuk dan tidak mudah diubah; dan (4) Orang dewasa secara fisik memiliki keterbatasan dalam daya tahan, mobilitas, dan konsentrasi.5

5. Bentuk Program Parenting

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, terdapat beberapa bentuk program parenting yang dilakukan di lembaga PAUD, di antaranya: (1) Orang tua terlibat dalam kelas anak, hal ini terlihat pada salah satu PAUD yang melibatkan orang tua siswa ketika pembelajaran di dalam pelaksanaan berlangsung, misalanya pada materi tentang transportasi, pihak guru melibatkan orang tua siswa yang menjadi sopir untuk menjelaskan/ikut bercerita kepada siswa tentang bagaimana menjadi pengemudi yang baik; (2) Orang tua terlibat dalam kelas orang tua, hal tersebut terlihat pada kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola beberapa PAUD yang melibatkan orang tua, seperti: seminar terkait dengan tumbuh kembang anak dan cara bermain yang mendidik dengan anak, orang tua terlibat dalam enterpreneur kids, orang tua juga dengan pembinaan dari guru membuat keterampilan tangan; (3) Orang tua terlibat dalam acara bersama, seperti: kunjungan ke panti asuhan, outbond, lomba-lomba, workshop, masak-masak, arisan orang tua; (4) Orang tua terlibat dalam home visit, terutama jika ada salah satu dari siswa mengalami sakit; dan (5) Orang tua terlibat dalam hari konsultasi walaupun pada beberapa lembaga PAUD jadwal konsultasi belum disepakati, sehingga konsultasi sering dilakukan secara insidental.

Adapun kriteria keberhasilan dari bentuk program parenting yang terdapat didalam buku pedoman adalah (1) Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua); (2) Keterlibatan orang tua di kelompok kelas anak; (3) Keterlibatan orang tua dalam acara bersama; (4) Hari konsultasi keluarga; dan (5) Kunjungan rumah. Dari sebaran angket didapatkan prosentase keterlaksanaan bentuk kegiatan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 71,15%.

Temuan penelitian tersebut di atas sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan pada buku pedoman, di mana terdapat beberapa bentuk kegiatan *parenting*, di antaranya: (1) Kelas orang tua;(2) Orang tua terlibat dalam kelas anak;(3) Keterlibatan orang tua dalam acara bersama;(4) Hari konsultasi keluarga; dan (5) Kunjungan rumah.

Keikutsertaan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak-anak di PAUD merupakan sikap yang sangat terpuji di samping sebagai bentuk kepedulian kepada anak-anak, juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam pemenuhan hasrat anak-anak secara psikologis. Sejalan dengan ungkapan tersebut, menurut Anadayani peran orang tua menjadi utama dan pertama di dalam proses pendidikan anak-anaknya, karena orang tualah yang mestinya paling mengerti bagaimana sifat dan potensi yang dibawa anak-anaknya, termasuk kesenangan dan kesukaan mereka dan sebaliknya apa yang tidak disenangi dan tidak disukainya. Apalagi perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, termasuk rasa malu, takut, sedih dan gembira, idealnya orang tualah yang pertama kali memahaminya, sehingga dalam hal ini, keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (socialization agent). "6Untuk itu idelanya dalam semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak di lembaga PAUD senantiasa melibatkan orang tua siswa.

6. Narasumber

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan penyediaan narasumber dalam pelaksanaan program parenting, di temukan: (1) Dalam melakukan pembinaan kepada orang tua terutama yang terkait dengan masalah Kesehatan, Akhlak dan Ketauhidan, Pendidikan anak, keterampilan orang tua, program parenting dan Psikologi anak, pihak pengelola mendatangkan narasumber dari luar seperti, Dokter dari Puskesmas dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), Tokoh masyarakat (Tuan Guru/Ustadz), Praktisi pendidikan dari Diknas Kota Mataram dan dari IKIP Mataram, tim trainer dari perusahaan swasta, dan Psikolog dari tim Psikolog; dan (2) Narasumber dalam kegiatan program parenting juga berasal dari dalam lembaga, seperti Guru dan Kepala PAUD, bahkan ada beberapa PAUD yang hanya menggunakan narasumber dari dalam lembaga saja sementara narasumber dari luar tidak pernah didatangkan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan apa yang digariskan pada buku pedoman pelaksanaan PAUD berbasis keluarga (parenting), di mana narasumber dalam pelaksanaan program parenting berasal dari dalam lembaga (pengelola/pendidik di lembaga PAUD atau orang tua peserta didik) dan dari luar lembaga (dokter, psikolog, bidan, guru, dan lainnya), dan atau tokoh masyarakat yang berhasil dalam mendidik anak untuk berbagi pengalaman tentang mendidik.

Kriteria keberhasilan dalam komponen perencanaan program parenting pada bagian narasumber adalah (1) Narasumber dari dalam lembaga PAUD yaitu pengelola, guru atau orang tua peserta didik dan (2) Narasumber dari luar dengan mendatangkan narasumber yang telah terlatih, profesi bidang tertentu (dokter, psikolog, bidan, guru, dan lainnya), dan atau tokoh masyarakat yang berhasil dalam mendidik anak dalam rangka berbagi pengalaman tentang mendidik. Hasil sebaran didapatkan prosentase keterlaksanaan dari penggunaan narasumber baik dari dalam maupun luar lembaga dalam membelajarkan orangtua pada program parentingdi PAUD di Kota Mataram 68,85%.

Narasumber adalah orang yang memberi informasi (sumber informasi) yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang akurat dan terpecaya. Narasumber

yang dipandang merupakan seseorang memiliki lebih terhadap pengetahuan yang sesuatu yang dibicarakan atau diperbincangkan. Oleh karena itu dalam diskusi terdapat beberapa satu atau suatu narasumber yang diminta pendapatnya atau apa yang diketahuinya tentang permasalahan yang sedang diperbincangkan sehingga dapat diambil suatu keputusan atau tindakan yang tepat tentang hal tersebut. Hadirnya narasumber pada pelaksanaan program parenting dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program dan dapat menambah motivasi peserta program untuk ikut serta melaksanakan kegiatan.

7. Bentuk Pendampingan

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan: (1) Pendampingan untuk lembaga dilakukan oleh HIMPAUDI dan IGTKI; (2) Bentuk pendampingan yang diberikan adalah melalui pertemuan sekali dalam sebulan dengan HIMPAUDI dan Gugus dalam rangka membahas/berdiskusi tentang informasiinformasi mengenai pentingnya parenting, administrasi dan peningkatan kualitas pendidik, seperti membuat alat bagaimana menangani dan anak-anak bermasalah dalam belajarnya; (3) Pendampingan diberikan oleh IGTKI, HIMPAUDI, PKG, Dinas Sosial, BKKBN, dan Dinas Kesehatan; dan (4) Terdapat salah satu lembaga PAUD yang melaksanakan program parenting, tetapi belum mendapatkan pendampingan dari pihak manapun.

Kriteria keberhasilan pada bagian pendampingan di komponen masukan adalah Adanya tenaga terlatih dibidang yang terkait dengan pendidikan anak usia dini yang berasal dari dalam ataupun luar lembaga seperti pengelola, pendidik, penilik, himapaudi, dan IGTKI. Dari hasil angket didapatkan porosentase keterlaksanaan dari bentuk Pendampingan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 75,58%.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk/karakteristik pendampingan bagi lembaga PAUD sudah sesuai dengan apa yang ada pada buku pedoman pelaksanaan program parenting, di sana disebutkan bahwa pendamping pada program parenting adalah tenaga terlatih dibidang yang terkait dengan pendidikan anak baik dari dalam maupun luar lembaga seperti pengelola, pendidik, penilik, HIMAPAUDI, dan IGTKI

Adanya pendamping dalam pelaksanaan program parenting memungkinkan adanya konsistensi dalam pelaksanaan program. Pendamping dalam hal ini adalah lembaga yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung tetapi berpengaruh dalam pelaksanaan program parenting.

8. Peran Lembaga PAUD

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dideskripsikan bahwa peran dapat lembaga menunjang pelaksanaan program adalah sebagai berikut: (1) Penyelenggara memfasilitasi dan mendukung serta terjun langsung melihat bagaimana kegiatan parenting di PAUD; (2) Penyelenggara mendatangkan narasumber sesuai yang dibutuhkan; (3) Penyelenggara memberikan berbagai informasi ke orang tua, dan bersama-sama dengan guru menyediakan tempat jika dilaksanakan pertemuan; (4) Penyelenggara menyediakan sarana dan masalah termasuk tempat dan prasarana kegiatan parenting; (5) Penyelenggara pelaksanaan menyediakan fasilitas dan mengalokasikan dana dalam program parenting; (6) Penyelenggara berperan sebagai perantara antara pengelola dan orang tua, agar mereka dapat berperan aktif dalam pendidikan anaknya; dan (7) Penyelenggara mengawasi dan selanjutnya kemudian memberikan masukan kepada pengelola jika ada program yang belum dilaksanakan.

Kriteria keberhasilan pada peran lembaga PAUD adalah (1) Penyediaan tempat kegiatan; (2) Penyediaan sarana pertemuan sesuai kondisi dan kebutuhan orang tua; (3) Mengalokasikan waktu dan kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan orang tua; (4) Membantu menyebarkan informasi kegiatan PAUD bersama keluarga kepada orang tua; dan (5) Membantu merekomendasikan

narasumber yang sesuai dengan kebutuhan. Dari hasil sebaran angket didapatkan prosentase keterlaksanaannya adalah bahwa peran lembaga PAUD dalam melaksanaan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 71,92%.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, peran penyelenggara sudah sesuai dengan apa yang ada pada buku pedoman pelaksanaan program *parenting*, yakni:
(1) Menyediakan tempat; (2) Penyediaan sarana pertemuan; (3) Mengalokasikan waktu; (4) Menyebarkan informasi; dan (5) Merekomendasikan narasumber.

9. Metode yang Digunakan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, dalam pelakasanaan program parenting, bebrapa metode jenis metode telah digunakan, di antranya: (1) Metode Ceramah, terutama dalam menjelaskan materi yang bersifat konsep seperti materi agama; (2) metode Tanya jawab dilakukan setelah materi selesai di sampaikan melalui metode ceramah, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua terhadap materi; (3) Diskusi atau tukar pendapat antara orang tua dan guru maupun dengan pengelola program dalam rangka menyamakan persepsi persoalan; dan (4)Metode terhadap suatu Keteladanan/Didactic Character.

Kriteria keberhasilan pada penggunaan metode adalah didalam membelajarkan orang tua menggunakan (1) Metode ceramah; (2) Metode diskusi kelompok; (3) Metode bermain peran/simulasi; (4) Metode kunjungan lapangan; dan (5) Metode praktek. Adapun hasil sebaran angket diketahui bahwa prosesntase keterlaksanaan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program parenting untuk meningkatkan mutu pendidikan anak 70,65%.

Berdasarkan pada temuan penelitian tersebut di atas tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan program parenting, dapat dideskripsikan bahwa beberapa metode yang digunakan sudah sesuai dengan apa yang ada buku petunjuk pelaksanaan program teknis parenting, ada beberapa mtode yang belum digunakan, seperti Metode bermain peran/simulasi, kunjungan praktek. dan Metode Khusus Metode lapangan, Keteladanan/Didactic Character, hanya satu lembaga PAUD yang menggunakannya.

Pelaksanaan kegiatan parenting dapat dilihat sebagai kegiatan pembelajaran pada umumnya, karena dalam pelaksanaan program parenting terdapat beberapa yang berinteraksi, pembelajaran komponen totor/narasumber sebagai pendidik, buku, majalah, buletin sebagai sumber belajar, dan orang tua sebagai peserta Penggunaan multi metode dalam pelaksanaan didik. pembelajaran bermanfaat untuk: memepermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran, sebagai gambaran aktivitas yang harus

ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, dan Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.

10. Media yang digunakan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, berbagai jenis media digunakan oleh pengelola dalam menyampaikan informasi kepada orang tua, di antaranya: (1) Pengelola memutarkan VCD berisi film tentang cara mendidik anak dan bentuk permainan yang sesuai bagi anak; (2) Pengelola menggunakan buku, makalah, bulletin, dan tabloid sebagai bahan bacaan bagi orang tua dalam memahami cara mengasuh anak; (3) Pengelola menyampaikan beberapa materi melalui media audio/kaset; (4) Pengelola menggunakan gambar-gambar dan kartu bergambar untuk memudahkan orang tua memahami isi materi dalam buku teks; (5) Pengelola menggunakan laptop dan LCD screen pada saat presentasi materi kepada orang tua; (6) Pengelola menggunakan alat peraga untuk mempermudah orang tua dalam memahami materi bersifat praktik; dan (7)Pengelola yang menggunakan CD Interaktif sebagai media agar orang tua dapat merasakan keterlibatannya dalam belajar.

Kriteria keberhasilan pada penggunaan media adalah didalam membelajarkan orang tua menggunakan (1)

Lembar info (leaflet, brosur, poster); (2) Flipchart (lembar balik); (3) Audio-visual (VCD, radio, televisi, proyektor, film); (4) Klipping(kumpulan berita dari berbagai media cetak); (5) Booklet; dan (6) Komik dan buku-buku bacaan pendamoing lain. Adapun hasil sebaran angket diketahui bahwa prosesntase keterlaksanaan media yang digunakan dalam pelaksanaan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 70,35%.

Temuan penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa pada beberapa lembaga PAUD, pengelola sudah menggunakan berbagai jenis dan bentuk media dalam membelajarkan orang tua yang terlibat dalam program parenting, meskipun ada juga pengelola parenting yang sama sekali belum menggunakan media. Terkait dengan media yang sudah digunakan oleh pengelola tersebut dapat dikatakan sudah sesuai, bahkan melampau dari apa diacukan pada buku petunjuk teknis yang penyelenggaraan program parenting seperti: penggunaan media Lembar info, Flipchart, Audio-visual, Klipping, Booklet, Komik dan buku-buku bacaan pendamping.

Pelaksanaan kegiatan parenting dapat dilihat sebagai kegiatan pembelajaran pada umumnya, karena dalam pelaksanaan program parenting terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berinteraksi, yakni totor/narasumber sebagai pendidik, buku, majalah, buletin, film, vidio sebagai sumber belajar/media belajar, dan orang tua sebagai peserta didik. Penggunaan media

memliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (titor/narasumber) menuju penerima (orang tua).⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan media dalam pelaksanaan program parenting menjadi sangat penting, mengingat fungsinya sebagai pembewa pesan/informasi kepada orang tua.

11. Materi yang diberikan

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa: (1) Orang tua diberikan pemahaman pentingnya memelihara kesehatan bagaimana melakukan pengasuhan, bagaimana mendidik anak dengan tidak berkata kasar, pentingnya memberikan gizi yang cukup dan seimbang bagi anak, bagaimana merawat anak, dan tentang pentingnya perlindungan bagi anak; dan (2) Orang tua diberikan materi tentang agama, masalah hak anak, bagaimana melakukan komunikasi yang efektif dengan anak, cara memanfaatkan limbah, cara mengatasi pengaruh games pada anak, cara mengatasi anak yang cepat bosan dalam belajar, dan bagaimana mengatur jam istirahat anak.

Kriteria keberhasilan materi parenting adalah Materi yang diberikan secara garis besar memuat enam hal yang dapat dikembangkan, yakni: peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan. Adapun hasil sebaran angket diketahui bahwa keterlaksanaan dari muatan

materi yang diberikandalam melaksanakn program parenting pada PAUD di Kota Mataram 74,23%.

Berdasarkan temuan di atas bahwa materi yang diberikan pada orang tua dalam program parenting sudah sesuai dan bahkan melampui dari apa yang diacukan pada buku petunjuk teknis pelaksanaan program parenting, di mana materi yang diberikan dalam program parenting hal yang dapat dikembangkan, memuat enam gizi, pemeliharaan yaknipeningkatan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan.

Menelaah komponen input atau masukan dari program parenting yang tercermin dalam bentuk asas yang melandasi keterlaksanaan program tersebut seperti; Tujuan pelaksanaan program parenting, sasaran pelaksanaan program parenting, pengelolaan program parenting, pendekatan yang digunakan, bentuk program parenting, narasumber, bentuk pendampingan, peran lembaga PAUD, metode yang digunakan, media yang digunakan, dan materi yang diberikan dapat dipandang sebagai kegiatan sistemik yang satu sama lain saling terkait.

Komponen dari asas keterlaksanaan program parenting menjadi kesatuan yang memiliki relasi atau hubungan antar sub komponen untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, kegiatan dengan pendekatan sistemik ini memiliki ciri seperti yang diurai Pidarte; (1) merupakan satu kebulatan; (2) mempunyai bagian-bagian disebut sub sistem, sub-sub sistem, dan seterusnya sampai kepada bagian yang terkecil yang disebut

komponen; (3) bagian-bagian itu mempunyai relasi satu dengan yang lain yang bila salah satu atau beberapa bagian rusak akan mengganggu sistem; dan (4) selalu berada pada konteksnya yaitu lingkungannya atau latar belakangnya.⁸

D. Pelaksanaan Program *Parenting*pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Pelaksanaan program parenting dilakukan melalui dua tahapan, yakni persiapan program dan pelaksanan program. Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan yang sekaligus menjadi tolok ukur bahwa persiapan telah dilakukan di antaranya: Sosialisasi program PAUD, dengan baik, pembentukan pengelola program parenting, penyamaan persepsi dengan orang tua, identifikasi kebutuhan belajar bagi orang tua, penentuan tempat dan waktu kegiatan, dan penyusunan program dan jadwal kegiatan. Selanjutnya program parenting telah terlaksana dengan baik jika pada lembaga PAUD yang melaksanakan program parenting telah melakukan kegiatan-kegiatan berikut: Kegiatan pertemuan orang tua, Keterlibatan orang tua di kelas anak, Keterlibatan orang tua dalam acara bersama, Hari konsultasi orang tua, dan Kunjungan rumah.

Berikut ini merupakan data temuan di lapangan berkaitan dengan pelaksanaan program parenting pada lembaga PAUD, di antaranya:

1. Sosialisasi Program PAUD

Sosialisasi merupakan tahap awal yang dilakukan oleh penyelenggara PAUD dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan program perenting. Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang sosialisasi program PAUD, dapat dideskripsikan beberapa hal, di antaranya: (1) Sosialisasi selalu dilakukan sehingga orang tua mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan supaya orang tua semangat dalam mengikuti program yang lembaga; (2) Sosialisasi biasanya oleh dicanangkan dilakukan di awal tahun atau ketika orang tua baru mendaftarkan anak ke lembaga PAUD; dan (3) Sosialisasi dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang tua pada saat mengantar atau menjemput anak, mengirim surat kepada orang tua siswa, melalui buku penghubung, dan sosialisasi diselipkan pada saat rapat antara guru dan orang tua.

2. Pembentukan Pengelola Program Parenting

Setelah sosialisasi dilakukan oleh penyelenggara, maka tahap selanjutnya adalah pembentukan pengelola program parenting. Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa, pembentukan pengelola program parenting pada 12 lembaga PAUD dilakukan melalaui: (1) Pembentukan pengelola parenting dilakukan pada awal tahun; (2) Pembentukan pengelola dilakukan sebelum pelaksanaan programsetelah ada kesepakatan dengan

guru-guru untuk melakasnakan program parenting; dan (3) Pembentukan pengelola dilakukan melalui rapat yang dihadiri oleh penyelenggara, guru dan orang tua siswa.

3. Penyamaan Persepsi

Setelah sosialisasi dan pembentukan pengelola program parenting dilakukan oleh penyelenggara, maka tahap selanjutnya adalah menyamakan persepsi. Pada buku petunjuk teknis dijelaskan, bahwa penyamaan persepsi ini dilakukan untuk memperjelas makna dan kesepahaman orang tua tentang program parenting. Berikut hasil temuan di lapangan kaitannya dengan upaya penyamaan persepsi, di antaranya: (1) Penyamaan persepsi dilakukan melalui pertemuan dengan orang tua di awal tahun ajaran; (2) Penyamaan persepsi sangat penting dilakukan supaya tujuan PAUD sejalan dengan tujuan orang tua siswa, biasanya dilakukan sebelum melaksanakan program; (3) Penyamaan persepsi selalu dilakukan agar dalam mengajarkan anak persepsi antara guru dan orang tua sama; (4) Penyamaan persepsi biasanya dilakukan pada awal/pembukaan acara diskusi/ceramah/rapat di lembaga PAUD, dengan memaparkan tujuan dan latar belakang kegiatan yang sedang dilakukan, selanjutnyabaru masuk ke inti/pokok permasalahan dan jalan keluar; (5) Penyamaan persepsi dilakukan dengan pengelola cara menyampaikan program dan ditanggapi lalu dikoreksi dan diberi masukan oleh orang tua; (6) Penyamaan persepsi dilakukan oleh pengelola dengan menyampaikan apa saja yang menjadi tujuan lembaga, kemudian apa yang bisa diberikan oleh pengelola, dan apa yang bisa diberikan oleh orang tua terkait dengan pendidikan anaknya; dan (7) Ada salah satu lembaga PAUD yang melaksanakan program parenting, sampai saat ini belum melakukan upaya penyamaan persepsi dengan orang tua.

4. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan tahap yang sangat penting dilakukan oleh pengelola parenting setelah melalui tiga tahapan, karena pada tahap ini pengelola menjaring informasi dari orang tua tentang perilaku pengasuhan yang selama ini dilaksanakan di rumah. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, menunjukkan: (1) Identifikasi dilakukan melalui first record yang isinya adalah latar belakang keluarga, masalah anak, masalah orang tua. Dari hasil first record tersebut akan kebutuhan belajarnya; diidentifikasi (2) Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan agar program yang direncanakan dan selanjutnya akan dilaksanakan benarbenar sesuai dengan kebutuhan orang tua siswa; (3) Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan dengan cara menyampaikan kepada orang tua tentang apa saja kegiatan yang akan dilakukan; (4) Identifikasi kebutuhan belajar dengan cara membagikan angket kepada orang tua di awal ketika mereka mengikuti program parenting, selanjutnya

melalaui angket tersebut orang tua menyampaikan tentang apa yang ingin mereka ketahui; dan (5) Pada beberapa lembaga PAUD yang melaksanakan program parenting masih belum lekasanakn upaya identifikasi kebutuhan belajar bagi orang tua.

5. Penentuan Tempat dan Waktu Kegiatan

Penentuan tempat dan waktu kegiatan merupakan tahapan penting di samping tahapan-tahapan lain yang harus dilakukan agar program parenting dapat berjalan dengan efektif. Tempat pelaksanaan program ditentukan oleh pengelola sementara mengenai waktu pelaksanaan program disepakati bersama antara pengelola dan orang tua siswa selaku peserta program parenting. Berdasarkan temuan di lapangan pada 12 lembaga PAUD terkait dengan penentuan tempat dan waktu kegiatan, dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Penentuan tempat dan waktu kegiatan dilakukan pada tahap awal sebelum memulai kegiatan; (2) Penentuan tempat dan waktu kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui rapat antara pengelola dan orang tua; (3) Pada beberapa lembaga PAUD penentuan tempat dan waktu kegiatan ditakukan secara sepihak oleh lembaga saja, orang tua tinggal mengikutinya; dan (4) Pada beberapa lembaga PAUD penentuan tempat dan waktu kegiatan dilakukan dahulu oleh pengelola dengan didiskusikan terlebih terlebih dahulu dengan orang tua.

6. Penyusunan Program dan Jadwal Kegiatan

persiapan terakhir dalam Tahap pelaksanaan program parenting adalah menyusun program dan jadwal kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah ada kesepakatan antara pengelola dan orang tua mengenai waktu dan tempat pelaksanaan program parenting. Temuan penelitian di lapangan menunjukkan: (1) Penyusunan program dan setelah pengelola iadwal dilakukan terbentuk; Penyusunan program dilakukan secara bersama-sama dengan pengelola dan orang tua siswa; (3) Orang tua tidak dilibatkan dalam penyusunan program, akan tetapi kalau mengenai jadwal harus ada kesepakatan dengan orang tua terlebih dahulu.

Realitas empiris dalam pola perencanaan program parenting yang dilekatkan dalam PAUD berbasis keluarga seperti sosialisasi program PAUD, pembentukan program parenting, penyamaan pengelola persepsi, identifikasi kebutuhan belajar, penentuan tempat dan waktu kegiatan, dan penyusunan program dan jadwal kegiatan mencerminkan kegiatan yang terencana dengan jelas, konkret dan eksplisit. Mengingat, perencanaan merupakan salah satu aspek penting dan menduduki posisi strategis dalam suatu kegiatan. Perencanaan yang baik akan memungkinkan pelaksanaan suatu program secara efektif dan efesien. Sebaliknya, sebuah kegiatan yang tidak dengan baik direncanakan akan berakhir ketidakjelasan dan ketidakpastian. Hal senada dinyatakan oleh Hamzah, bahwa suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran haruslah direncanakan, supaya dapat berjalan dengan baik, guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

7. Kegiatan Pertemuan Orang Tua

Kegiatan pertemuan orang tua merupakan wadah komunikasi bagi orang tua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksnakan pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan tersebut diharapkan kesadaran, pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan pendidikan dan pengasuhan anak dapat ditingkatkan. Berikut hasil temuan di lapangan kaitannya dengan kegiatan pertemuan orang tua, antara lain: (1) Orang tua terlibat dalam pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah dibat oleh pengelola, seperti *Fun coocking*; (2) Pertemuan orang tua dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali; dan (3) Pada beberapa lembaga PAUD, orang tua tidak terlibat.

8. Keterlibatan Orang Tua di Kelas Anak

Keterlibatan orang tua di kelas anak merupakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam bentuk: bermain bersama anak di kelas, membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelas, dan sebagai bentuk pembelajaran bagi orang tua tentang proses belajar anak.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menselaraskan antara pembelajaran di lembaga PAUD dan di rumah. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam kelas anak: (1) Orang tua telibat dalam kelas anak, dengan cara ikut mengajar sesuai tema dan profesi; (2) Orang tua terlibat di kelas anak, akan tetapi belum semuanya; (3) Orang tua terlibat dalam kelas anak berdasarkan permintaan dari guru, karena anaknya terlalu aktif supaya tidak mengganggu teman yang lain; (4) Orang tua terlibat dalam kelas anak dengan cara bersamasama bermain dengan anak; (5) Orang tua terlibat dalam kelas anak walaupun hanya menjadi penonton; dan (6) Orang tua belum pernah terlibat dalam kelas anak.

9. Keterlibatan Orang Tua dalam Acara Bersama

Keterlibatan dalam orang tua acara bersama merupakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan penunjang pembelajaran pelaksanaan dilakukan di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran dan mendekatkan hubungan antara orang tua, anak dan lembaga PAUD. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam acara bersama, di antaranya: (1) Orang tua terlibat dalam acara bersama seperti acara makan bersama, bermain bersama. outbond bersama, bakti sosial, gotong royong, saat menyambut bula Ramadan, dan Idul Adha; (2) Orang tua terlibat dalam acara bersama, seperti lomba antara orang tua dan anak; dan (3) Orang tua terlibat dalam acara bersama seperti pada saat ada salah satu anak yang berulang tahun, pelaksanaan acaranya dilakukan di lembaga PAUD.

10. Hari konsultasi Orang Tua

Hari konsultasi orang tua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola parenting sebagai hari bertemunya antara orang tua dengan pengelola dan atau ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak. Konsultasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok. kegiatan konsultasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan keterlibatan orang tua dalam hari konsultasi, di antaranya: (1) Pada beberapa lembaga PAUD, hari konsultasi dilakukan setiap hari aktif sekolah; (2) Pada beberapa lembaga PAUD; (3) hari konsultasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya, seperti satu bulan sekali dan tiap tiga bulan sekali; (4) Materi/hal-hal yang dikonsultasikan orang tua seperti bagaimana menangani anak-anak yang bermasalah, anak yang sakit, anak yang tidak mau sekolah; (5) Orang tua berkonsultasi masalah pribadi yang kaitannya dengan pengasuhan anak kepada guru; dan (6)

Orang tua berkonsultasi dengan cara menyanyakan kepada guru mengenai perkembangan anaknya.

11. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengelola program yang dapat melibatkan pendamping atau narasumber, dalam rangka mempererat hubungan, menjenguk, atau membantu menyelesaikan permasalahan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturrahmi antara keluarga dengan pengelola program dan lembaga PAUD, menggali informasi tentang pola-pola pendidikan orang tua dalam keluarga, dan menemukan pemecahan maslah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi oleh orang tua di rumah. Berikut hasil temuan di lapangan terkait dengan kunjungan rumah, di antaranya: (1) Orang tua terlibat dalam kunjungan rumah terutama jika ada salah satu siswa yang sakit; (2) Kunjungan rumah dilakukan jika orang tua anak tidak bisa dihubungi melalui telefon; (3) Home visit dilakukan secara personal oleh guru saja tidak melibatkan orang tua lain, dengan tujuan agar orang tua yang dikunjungi bisa lebih terbuka bercerita tentang masalah yang ia hadapi; dan (4) Pada beberapa lembaga PAUD, belum pernah melaksanakan program kunjungan rumah.

Kriteria keberhasilan dari proses pelaksanaan program parenting sesuai dengan pedoman adalah pada tahap persiapan kegiatan-kegiatan: setidaknya dilakukan (1) Sosialisasi berbasis keluarga; (2) PAUD program Pembentukan pengurus program parenting; (3) Penyamaan persepsi; (4) Identifikasi kebutuhan belajar; (5) Penentuan tempat dan waktu; dan (6) Penyusunan program dan jadwal kegiatan. angket didapatkan bahwa Dan hasil keterlaksanaan pada tahap persiapan pelaksanaan program parenting 73,69%.

Sedangkan tahap pelaksanaan, kriteria keberhasilannya adalah pada lembaga PAUD berbasis keluarga dilakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) Kegiatan pertemuan orang tua (kelas orang tua); (2) Keterlibatan orang tua di kelas anak; (3) Keterlibatan orang tua dalam acara bersama; (4) Hari konsultasi orang tua; dan (5) Kunjungan rumah. Dan hasil sebaran angket bahwa keterlaksanaan kegiatan pelaksanaan program parenting pada PAUD di Kota Mataram 74,65%.

Muatan programparenting yang diidealkan di atas seperti kegiatan pertemuan orang tua, keterlibatan orang tua di kelas anak, keterlibatan orang tua dalam acara bersama, konsultasi orang tua, dan kunjungan mencerminkan kedekatan dan kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Maimunah mengilustrasikan bahwa berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua dalam pendidikan, anak akan menunjukkan berperan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap,

stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga.¹⁰

E. Hasil Program *Parenting* pada Lembaga PAUD di Kota Mataram

Program *parenting* telah dilaksanakan dengan baik pada lembaga PAUD akan terlihat jika orang tua dapat memahami/memiliki peningkatan pemahaman terkait dengan hal-hal berikut: Gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan bagi anak.

Pemahaman orang tua tentang gizi anak dapat diukur melalui dua hal, di antaranya: Orang tua bisa membuat rencana menu dan Orang tua bisa membuat menu makanan dari bahan makanan lokal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan, antara lain: (a) Orang tua sudah menerapakan pentingan memelihara gizi anak dengan mencari tahu makanan-makanan apa yang berbahaya dikonsumsi oleh anak; (b) Orang tua mematuhi peraturan di sekolah, seperti tidak diperbolehkan membawa snack dan permen ke sekolah; (c) Orang tua memberikan gizi yang cukup, seperti makanan yang dibawa oleh anak ke sekolah selalu nasi, sayur, dan lauk yang dibuatkan dari rumah, walaupun ada sebagian yang masih membawa ciki-ciki; (d) Orang tua menyadari bahwa makanan ciki atau permen itu tidak bagus untuk anakanak; dan (e) Pada beberapa lembaga PAUD kesadaran orang

tua mengenai pentingnya memelihara gizi anak masih kurang bila dibandingkan dengan kesadaran menabung.

Indikator keberhasilan program parenting berikutnya meningkatanya pemahaman orang tua kesehatan anak yang dapat dilihat dari kemampuan orang tua menerapkan pola hidup bersih dan sehat bagi anaknya. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian di lapangan yang menunjukkan: (a) Oarang tua membiasakan anak untuk cuci tangan dan cuci kaki setelah beraktifitas, dan membiasakan anak buang sampah pada tempatnya; (b) Orang tua memperhatikan kesehatan anaknya dengan memeriksakannya secara rutin ke Puskesmas atau ke Klinik kesehatan anak; (c) Orang tua sangat perduli terhadap kesehatan anaknya dengan terus menjaga kebersihan fisik anak dan kebersihan lingkungan sekitar anak; (d) Orang tua memperhatikan kesehatan anak melalui pengaturan jam istirahat bagi anak; dan (e) pada beberapa lembaga PAUD perhatian orang tua terhadap kesehatannya masih kurang.

Indikator keberhasilan pelaksanaan program parenting berikutnya adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang perawatan anak yang dapat dilihat dari orang tua mampu melakukan perawatan kebersihan badan anak dan orang tua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit. hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan: (a) Orang tua lebih memperhatikan perawatan pada anak dengan menerapkan pola hidup bersih pada anak; (b) Orang tua semakin perduli terhadap kebersihan fisik anak, di antranya orang tua

bisa menjaga kebersihan rambut, kuku, gigi, tangan dan kaki anaknya; (c) Orang tua dapat mewujudkan kebersihan fisik anak dan kebersihan leingkungan sekitar anak; (d) Orang tua memperhatikan kebersihan badan anak, dengan mandi memakai sabun dan sampo, sikat gigi sesudah makan, dan potong kuku; (e) Orang tua cukup perduli terhadap perawatan anaknya, hal ini dapat dilihat ketika anak datang kesekolah dalam keadaan bersih, wangi dan rapi; dan (f) Pada beberapa lembaga PAUD kesadaran orang tua tentang pentingnya perawatan bagi anak masih kurang.

Selanjutnya Indikator keberhasilan program parenting lainnya adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak yang dapat dilihat dari kemampuan orang tua menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan: (a) Orang tua semakin perduli terhadap tumbuh kembang anak; (b) Orang tua dapat mengatur waktu anak, dan mengatur pola makan anak supaya anak tetap sehat; (c) Orang tua dapat memposisikan diri menjadi contoh bagi anaknya; (d) Orang tua selalu mengajarkan anak tentang pentinga kejujuran, kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab; (e) Orang tua memahami betapa pentingnya menanamkan nilai kesopanan pada anak, misalnya menghargai orang tua dan guru; (f) Orang tua sudah menerapakan pengasuhan yang sesuai dengan usia anak, dengan tidak terlalu mengekang anak, g) Orang tua dapat melakukan pengasuhan yang efektif dengan memperhatikan quality time; dan (h) Pada beberapa lembaga PAUD perhatian orang tua terhadap pengasuhan anaknya masih kurang, hal tersebut dilihat dari cara pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan perkembangannya dan masih ada anak-anak yang berkata kotor dan usil kepada temannya.

Di samping indikator berupa peningkatan pemahaman terhadap gizi, kesehatan, perawatan, dan pengasuhan terdapat juga indikator bidang pendidikan. Peningkatan pemahaman tentang pendidikan dapat dilihat dari semakin pedulinya orang tua terhadap pendidikan anak, Orang tua mampu menerapkan perilaku mendidik di rumah, dan Orang tua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan seharihari. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian di lapangan, di antranya: (a) Oarang tua dapat membimbing, mengawasi, dan menjadi teman belajar anaknya di rumah; (b) Orang tua sangat peduli dengan pendidikan anaknya dengan menyiapkan sarana yang dibutuhkan untuk pendidikan anak di sekolah; (c) Orang tua Ikut serta mendidik anak di rumah dengan melihat buku penghubung; (d) Orang tua aktif berkonsultasi dengan guru masalah pendidikan anak melalui SMS dan telefon; (e) Orang tua memiliki perhatian yang cukup baik terhadap pendidikan anak, mereka rela mengantar jemput anaknya kesekolah; dan (f) Orang tua terlibat dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah dengan menjadi narasumber di kelas anak.

Indikator terakhir tentang keberhasilan pelaksanaan program parenting adalah meningkatnya pemahaman orang

tua tentang perlindungan anak yang dapat dilihat melalui pemahaman orang tua akan hak-hak anak dalam keluarga dan Orang tua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman bagi anak untuk bermain di rumah. Hal tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan: (a) Orang tua memperbanyak waktu dengan anak; (b) Orang tua semakin proteks terhadap anaknya; (c) Orang tua dapat meneerapkan lingkungan yang nyaman di rumah, sehingga anak betah tinggal di rumah; (d) Orang tua lebih memperhatikan hak-hak anak dalam keluarga, seperti mendengar pendapat anaknya/tidak otoriter meskipun anaknya masih kecil; dan (e) Orang tua memiliki upaya untuk membuat lingkungan rumahnya menjadi nyaman bagi anak, dengan tidak melakukan segala bentuk kekerasan fisik pada anak.

Kriteria keberhasilan dari komponen produk berupa kesadaran tentang gizi, kesehatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan sesuai dengan pedoman program parenting adalah (a) Orang tua bisa mengatur makanan bergizi secara minimal (rencana menu); (b) Orang tua bisa membuat menu makanan dari bahan makanan lokal; (c) Orang tua bisa menerapkan pla hidup bersih dan sehat; (d) Orang tua mampu melakukan perawatan kebersihan badan anak; (e) Orang tua mampu melakukan perawatan ketika anak sakit; (f) Orang tua bisa menerapkan pengasuhan dengan memberikan bimbingan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak; (g) Orang tua semakin perduli terhadap pendidikan anak; (h)

Orang tua mampu menerapkan perilaku mendidik dalam rumah; (i) Orang tua mampu membuat jadwal sederhana dalam kehidupan sehari-hari (bercerita, memasak bersama, dll); (j) Orang tua memahami dan menerapkan hak-hak anak dalam keluarga; dan (k) Orang tua menerapkan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk bermain anak di rumah. angket diketahui prosentase keterlaksanaan Dan hasil pemahaman orang tua terkait dengan gizi anak 80,58%, pemahaman orang tua terkait dengan kesehatan anak 77,69%, pemahaman orang tua terkait dengan perawatan anak 72,88%, pemahaman orang tua terkait dengan pengasuhan anak 76,73%, pemahaman orang tua terkait dengan pendidikan anak 75,58%, pemahaman orang tua terkait dengan perlindungan anak 82,50%.

Depdiknas dalam panduan mengajar di TK/RA telah menguraikan bahwa pendidikan bagi anak usia dini bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya sehingga gizi dan kesehatan dalam pemberian anak PAUD dilakukan pelaksanaan secara terpadu dan komprehensif. Temuan hasil penelitian pada komponenen hasil di atas menunjukkan kesesuaian dengan beberapa teori berikut:

Teori Kognitif Piaget menekankan pada pandangan mengenai pertumbuhan intelektual anak dengan menunjukkan bahwa anak memikirkan dunia secara berbeda dari orang dewasa. Meskipun berbeda, pemikirannya dapat dipahami karena berproses melalui serangakain tahapan yang

bisa diprediksi. Piaget menekankan pada konstruksi aktif pengetahuan anak. Pandangan piaget inimembantu orang tua memahami hal-hal terkait dengan perkembangan anak, di harus (a) Orang tua mempertimbangkan antaranya: pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan membutuhkan (b) Anak anak; kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri mengenai dunia agar dapat berkembang, sehingga anak memerlukan wadah penyaluran yang tepat dan salah satunya melalui pendidikan yang berlangsung di lembaga PAUD.

Pembelajaran Pavlov Teori dan Bandura khusus mengidentifikasi pada bentuk rangsangan lingkungan yang meningkatkan pertumbuhan anak dan memberikan peran yang sangat penting dan aktif bagi orang tua. Dalam hal ini peran anak bisa bervariasi dari pasif menjadi aktif yang menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya serta memilih tujuan dan model untuk ditiru. Teori pembelajaran ini dapat membantu orang tua memahami beberapa hal terkait dengan pengasuhan anak; (a) Peran penting orang tua dalam mencontohkan perilaku yang sesuai bagi anak dan menyusun konsekuensi yang menganjurkan perilaku baru pada anak; (b) Anak meniru orang tua, baik dalam hal yang baik maupun sebaliknya; (c) Anak menginginkan perhatian dari orang tua dan akan melakukannya dengan cara negatif jika tidak mendapatkannya melalui cara positif; (d) Tahu kondisi di mana anak dapat belajar dengan cara terbaik. Terkait dengan

pandangan teori ini maka sangat penting dibangun semacam penyamaan persepsi antara orang tua dan guru dalam hal mendidik anak, sehingga pelibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi sangat niscaya untuk dilakukan.

Teori Sosiokultural Vygotsky menyakini bahwa apapun yang dipelajari anak, semisal pengalaman dalam interaksi sosial dengan orang lain, biasanya orang tua, guru, atau dan interaksi sosial tersebut kemudian teman sebaya, menginternalisasi pada tingkat individu dan psikologis. Di samping itu, apa yang dapat anak-anak lakukan dengan bantuan orang lain dapat memberikan gambaran akurat tentang kemampuan anak daripada bila ia melakukannya sendiri. Bermain dengan anak atau orang lain memberikan kesempatan pada anak untuk menanggapi saran-saran, komentar, pertanyaan, tindakan, dan contoh-contoh dari orang tersebut. Ada beberapa manfaat yang dapat membantu orang tua dengan adanya teori ini, di antaranya: (a) Peran penting orang tua dalam menjelaskan pandangan budaya dunia dan bagaimana hidup di dalamnya; (b) Peran orang tua sebagai partner yang berpengalaman dan membimbing anak mendapatkan perilaku yang lebih mapan; (c) Peran bahasa yang sangat penting dalam merefleksikan nilai budaya dan dalam meningkatkan kemampuan anak. Berdasarkan pada teori ini, orang tua dapat mengambil peran sebagai rekan/partner bagi anaknya ketika berada di rumah.

Teori Ekologi Bronfenbrenner melihat proses pembangunan manusia dibentuk oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Pembangunan manusia adalah hasil dari pengaruh lingkungan seseorang, seperti orang tua, temanteman, sekolah, pekerjaan, budaya, dan sebagainya. Dampak yang sangat signifikan yang dirasakan oleh orang tua dengan adanya teori ini adalah: (a) Desakan dari luar keluarga (dapat berupa peristiwa sejarah, faktor ekonomi, pekerjaan) dapat mempengaruhi cara orang tua merawat anaknya; (b) Orang tua menyadari akan pentingnya keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan anak; (c) Orang tua tahu bahwa ia dapat mengembangkan pengasuhan tidak hanya berdasar pada perubahan yang terjadi di dalam rumah, tetapi juga apa yang terjadi di dalam masyarakat. Berdasarkan pada pandangan teori ini orang tua dapat memperluas cakrawala berpikir tentang pendidikan anak, bahwa sangat penting bagi orang tua untuk menyediakan stimulus berupa ketersediaan sarana belajar dan penyiapan lingkungan yang kondusif untuk belajar bagi anak tentunya yang sesuai dengan perkembagan orang tua harus lebih fleksibel mengenai anak dan karakteristik dan tujuan pendidikan bagi anak dengan senantiasa melihat perkembangan masyarakat.

Teori Evolusi Darwin memiliki pandangan bahwa kehidupan di masa lalu juga membantu perkembangan pengasuhan pada anak. Agar anak yang belum dewasa dapat bertahan, matang, dan mampu bereproduksi, pengasuhan harus diperpanjang sesuai dengan lamanya periode ketergantungan anak. Anak dengan orang tua yang hanya sedikit memberi pengasuhan cenderung kurang mampu bertahan dan

bereproduksi, sehingga seleksi alam menghasilkan peningkatan jumlah orang tua dengan investasi yang besar dalam membesarkan anak. Teori ini membantu orang tua memahami bahwa: (a) Sebagai manusia kita terlahir dengan kecendrungan yang berdasarkan sejarah masa lalu yang membuat adaptasi pada saat ini sebagai warisan yang penting saat kita melakukan intervensi sosial; (b) kemelekatan dan kedekatan kita dalam mengasuh keluarga telah dan akan meneruskan nilai pertahanan hidup.

Teori Psikoanalisis membagi masa kecil anak ke dalam lima tahapan psikoseksual yang tidak terpisah seiring waktu sejak lahir hingga remaja. Cara anak memuaskan impuls tiap tahapan dan reaksi orang lain atas usaha merekamembentuk kepribadiannya saat dewasa. Tiap tahapan diberi nama area tubuh yang menjadi sumber utama rangsangan dan kepuasan di saat itu tahapannya adalah: (a) Tahapan Oral, ditunjukkan dengan kesenangan atas pengasuhan dan mendapat makanan, (b) Tahapan Anal saat anak berlatih ke toilet, dengan kesenangan terkait mengencangkan dan melepaskan otot anal, (c) Tahapan Falik di masa prasekolah ketika rangsangan genital lebih mendiminasi kepuasan dari tahap oral dan anal, (d) latensi ditahun-tahun pertama sekolah dasar, ketika perasaan seksual diperkirakan terhenti, dan terakhir, (e) tahapan genital dalam diri remaja ketika perkembangan seksual dan perasaan seksual diperkirakan telah matang sepenuhnya. Teori Freud ini membantu orang tua memahami bahwa: (a) Anak mempunyai kebutuhan internal yang mendorong perilaku, di mana mereka sendiri maupun orang tua tidak memiliki kendali penuh, dan (b) Orang tua memiliki peran kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang bisa diterima untuk memuaskan impuls mereka. Berdasarkan pandangan teori ini, hal penting yang harus dilakukan orang tua adalah lebih memperhatikan kebutuhan anak pada tahapan-tahapan perkembangan fisik anak dan harus mengerti dengan kebutuhan pribadi anak.

Teori Kemelekatan Bowlby mengacu pada aspek hubungan orang tua dan anak yang memberi bayi perasaan aman, terjamin, dan terlindung serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia. Dalam masa kanak-kanak, hubungan bersifat asimetris yaitu bayi mendapatkan keamanan dari orang tua, tetapi tidak sebaliknya. Di masa dewasa kemelekatan mencakup hubungan timbal balik dan saling menguntungkan di mana pasangan memberikan tempat dan rasa aman satu sama lain. Teori kemelekatan ini membantu orang tua memahami bahwa: (a) kemelekatan terbentuk dengan orang-orang yang penting di dalam proses kehidupan; (b) cara orang tua memperlakukan bayi menciptakan harapan jangka panjang mengenai cara dunia akan memperlakukan mereka; dan (c) kemelekatan bergantung pada kualitas hubungan orang tua dan anak dan akan berubah saat lingkungan berkembang atau merusak kualitas hubungan tersebut Pandangan teori ini lebih menitikberatkan pada pentingnya bagi orang tua untuk menciptakan suasana nyaman dan aman bagi anak, karena hanya dengan rasa aman anak akan dapat memenuhi tugasnya sebagai individu yang akan berkembang dan memenuhi harapan orang tuanya di masa mendatang.

Keberhasilan program parenting dengan indikasi yang komporehensif seperti terurai di atas semakna dengan apa yang diungkapkan oleh Brooks, bahwa dalam kegiatan parenting, orang tua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Orang tua dalam hal ini berharap banyak atas apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi kehidupan anak, sehingga pengorbanan yang dilakukan membantu anak untuk tumbuh. Dalam lingkup yang lebih luas, orang tua bertanggung jawab memberikan lingkungan yang protektif bagi anak, memberikan pengalaman pada pertumbuhan dan potensi secara maksimal, sebagai sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak.¹¹ Untuk memenuhi tanggung jawab dan perhatian yang mencakup; (a) Kasih sayang dan hubungan dengan anak; (b) Memenuhi kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal; (c) Akses kebutuhan medis; (d) Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan anak dari kecelakaan, kritikan pedas dan hukuman yang berbahaya; (e) Pendidikan intelektual dan moral; (f) Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa; dan (g) Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga juga beperan sebagai salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (Socialization agent)¹². Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun pertama hidupnya, saat kepribadian mulai terbentuk.¹³ Fungsi utama keluarga seperti yang diamanahkan oleh PBB adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memeberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera¹⁴.

Amanah PBB tersebut berimplikasi pada upaya menitikberatkan tanggungjawab yang sangat besar dan harus diemban oleh para orang tua dalam rangka mendidik anaknya.

Selain bentuk tanggung jawab orang tua tersebut di atas, di sisi lain orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi substansial dalam rangka memlihara ankanya secara berkelanjutan, baik etika, karakter, maupun kompetensinya yang dilakukan melalui upaya sosialisasi orang tua kepada anak-anaknya.

Di samping tanggungjawab orang tua memelihara etika, karakter dan kompetensi anak, orang tua juga bertanggung jawab dalam hal membina perkembangan moral anak. Perkembangan moral dalam hal ini dapat dipahami sebagai perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah 15. Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak yakni: kualitas hubungan, disiplin

dari orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional. ¹⁶Kualitas hubungan menjadi dasar dalam mengembangkan moral positif pada anak, di mana orang tua memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hubungan interpersonal yang erat. Kewajiban orang tua adalah memandu anak menjadi manusia yang kompeten, sedangkn kewajiban anak adalah merespon secara tepatterhadap inisiatif dan mempertahankan hubungan positif dengan orang tua. Sementara itu disiplin orang tua dapat dimaknai sebagai upaya orang tua yang dilakukan melalui penarikan kasih sayang (menahan atensi atau kasih sayang pada anak), penegasan kekuasaan (orang tua mencoba mengambil alih kontrol dari anak atau mengambil alih sumber daya yang dimiliki anak), atau induksi (orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan tentang konsekuensi perilaku anak terhadap orang lain). Sedangkan strategi proaktif dimaknai sebagai upaya orang tua yang secara proaktif menghindarkan perilaku buruk oleh anak sebelum hal itu terjadi. Terakhir dialog konversasional merupakan dialog yang berkaitan dengan perkembangan moral dapat menguntungkan baik ketika mereka berlangsung sebagai bagian dari usaha mendisiplinkan ataupun berlangsung dalam interaksi sehari-hari orang tua dan anak.

Dalam pandangan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam upaya membentuk etika, karakter dan moral anak. di anataranya: Menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan

menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, tidak suka marah dan mencela, dan membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan¹⁷. Cara-ara tersebut merupakan cara mendidik anak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.



Orang tua adalah cermin bagi anak dalam membangun watak, karena watak anak terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya. ¹⁸Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan kerjasama di antara kedua belah pihak, sehingga pelibatkan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak di lembaga PAUD sangat niscaya.



Rangkuman

- 1. Pelaksanaan program parenting pada lembaga PAUD di Kota Mataramdilandasi oleh Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" Bab 1 Pasal 1 Butir 14, Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang "Perlindungan Anak" Pasal 9 Ayat Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 13 Tahun 2010 Tentang "Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak di Desa/Kelurahan" yang intinya bahwa partisipasi orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat membantu belajar anak. Peran tersebut perkembangan menyadarkan kepada orang tua bahwa menyerahkan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya pada lembaga pendidikan (guru) bukanlah cara yang baik, sekolah atau guru hanya sekedar memberikan fasilitas belajar.
- 2. Program parenting pada lembaga PAUD di Kota Mataramdilatarbelakangi oleh: (1) Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya pada sebagian besar lembaga PAUD masih rendah; (2))Antara orang tua dengan guru perlu terjalin semacam kerjasama antara kedua belah pihak.

- 3. Perencanaan pogram parenting pada lembaga PAUD di Kota Mataram secara umum telah memenuhi syarat digariskan pada buku pedoman sesuai yang penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga, di mana pelaksanaan program *parenting* dilakukan tahapan, yakni menetapkan beberapa tujuan, menetapkan sasaran, menetapkan bentuk pengelolaan program, menetapkan bentuk pendekatan yang akan digunakan, menetapkan bentuk program, menyiapkan narasumber, bersedia menerima pendampingan dari mengoptimalkan lembaga terkait, peran lembaga PAUD dalam menunjang pelaksanaan program, menyiapkan metode, media dan materi yang akan diberikan dalam program
- 4. Pelaksanaan program parenting pada lembaga PAUD di Kota Mataram umumnya telah dilakukan sesuai buku pedoman penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga, yakni; terlebih dahulu melakukan sosialisasi kepada orang tua, pembentukan pengelola program, melakukan penyamaan persepsi, melakukan identifikasi kebutuhan belajar, membuat kesepakatan dengan orang tua terkait dengan tempat dan waktu kegiatan, menyusun program dan jadwal kegiatan, terlaksananya pertemuan orang tua, orang tua terlibat dalam beberapa hal seperti: kelas orang tua-anak, acara bersama, hari konsultasi, dan kunjungan rumah

5. Hasil dari pelaksanaan program *parenting* pada sebagian besar lembaga PAUD di Kota Mataram menunjukkan bahwa pemahaman orang tua semakin baik terkait dengan gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan yang bermutu, penddidikan yang baik, dan perlindungan.

¹ Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi Kedelapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hh. 32, 34, 40.

²Hoghughi M, Long N, editor, *Handbook of Parenting Theory and Research for Practice* (London: Sage Publication, 2004), h. 86.

³ Jane Brooks, *op. cit.* , h. 11.

⁴*ibid.* , h. 11.

⁵ Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), h. 81.

⁶ Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laras, 2012), h. 51.

⁷ I Wayan Santayasa, *Landasan Konseptual Media Pmeblajaran* (Bali: UNDIKSA, 2007), h. 4.

⁸ Made Pidarte, Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 23.

⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 20.

¹¹ Jane Brooks, *op. cit.* , h. 32.

¹² Budi Andayani dan Koentjoro, *op. cit.* , h. 51.

Desi Danarti, 145 Questions & Answers Smart Parenting. Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses (Yogyakarta: G-media, 2010), h. 18.

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energi, 2004), h. 63.

¹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid 2* (Jakarta: Eralangga, 2007), h. 117.

¹⁶*Ibid.* ,h. 133.

¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW

Mendidik Anak. (Yogyakarta : Pro-U Media, 2012), hh. 137-163.

18 Roni Razak Noe'man, Amazing Parenting. Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat! (Jakarta Selatan: Noura Books, 2012), h. xiv.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman Gintings, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Humaniora, 2010.
- Annette Lareau, Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families, American Sociological Review, 2002
- Annette Lareau, Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families, American Sociological Review, 2002
- Anonim, "Definition of Parenting", Online; http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting (diakses 30 Mei 2013).
- Anonim, "Parenting Style and Its Correlates", Online;

 http://ecap.crc. illinois.

 edu/eecearchive/digests/1999/darlin99.pdf(diakses 11 Juli 2013).
- Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting*, Sidoarjo: Laras, 2012
- Casmini, Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak, Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1999
- 180 || Dr. H. Maimun, M.Pd.

- Dantes, Nyoman, Pola Asuhan dalam Hubungannya dengan Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga: Suatu Analisis Makropedagogik, Pidato PengukuhanJabatan Guru Besar, Singaraja: Universitas Udayana, 1992
- Darling, N., & Steinberg, L. Parenting style as context: An integrative model. Psychological Bulletin, 113 (3), 1993
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Desi Danarti, 145 Questions & Answers Smart Parenting. Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses, Yogyakarta: G-media, 2010
- Diana Baumrind dan Ross A. Thompson, The Ethics of Parenting dalam Handbook of Parenting, edisi ke-2, ed. Marc. H Bornstein, Vol. 5 Practical Issues in Parenting (New Jeresey: Lawrence Erlbaum Assosiates, 2002
- E. Mulyasa, Manajemen berbasis Sekolah, Jakarta:Rosda 2004
- Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., Bridges, T. H., "Parenting Style as a Moderator of Associations Between Maternal Disciplinary Strategies and Child Well-Being", Journal of Family Issues, 29: 2008
- H. Didin Jamaluddin, *Metode Mendidik Anak (Teori dan Prak-tik)*, Bandung: Penerbit Pustaka Al-Fikriis, 2010

- H. Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Renika Cipta, 2013
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Hasan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita* terjemahan Muhammad Zaenal Arifin, Jakarta: Zaman, 2011
- Hoghughi M, Long N, editor, Handbook of Parenting Theory and Research for Practice, London: Sage Publication, 2004
- I Wayan Santayasa, *Landasan Konseptual Media Pmeblajaran*, Bali: UNDIKSA, 2007
- Indra Yudikawati & Ibrahim Bafadal, "Peran Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)".

 **Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 19 (2), September 2006
- Jane Brooks, The Process of Parenting Edisi Kedelapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 David R. Shaffer, 2009. Social and Personality Development (6th ed.) Australia: Wadsworth
- Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007

- Kak Seto & Lutfi Trizki, Financial Parenting. Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang, Jakarta Selatan: Noura Books, 2012
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keluarga*. Direktorat Pembinaan

 Pendidikan Anak Usia Dini, DITJEN PAUDNI,
 2012.
- Lusi Nuryanti, PsikologiAnak Jakarta: PT Indeks, 2008
- Made Pidarte, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Renika Cipta, 2004
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Martin Davies, <u>The Blackwell Encyclopedia Of Social Work</u>, (Wiley-Blackwell, 2000), h. 245.
- Martin, C. A dan Colbert, K. K., Parenting; a life span perspective, New York: Mc Graw Hill, 1997
- Mefrida Harahap, "Program Parenting Pada Kelompk Bermain".

 Online; http://ipisumedang. blogspot.
 http://ipisumedang. blogspot.

 bermain. http://ipisumedang. blogspot.

 bermain. http://ipisumedang. blogspot.
- Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*;

 Cara Nabi SAW Mendidik Anak, Yogyakarta: Pro-U

 Media, 2012
- Nanang Fattah dan Mohammad Ali, *Buku Materi Pokok PGSD*, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
- Nancy Darling, "Parenting Style and Its Correlates", Online;
 http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html (diakses 01 Juli 2013).
- Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Jakarta: Star Energi, 2004
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009
- Roni Razak Noe'man, Amazing Parenting. Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat, Jakarta Selatan: Noura Books, 2012
- Santrock, John. W. *Life-Span Development*: Edisi Kelima. (Alih bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi), Jakarta: Erlangga, 2002
- Sarah Edward "What Assertive democratic parenting" Online; http://www.parentingstyles.co.uk/what-assertivedemocratic-parenting.html (diakses 30 juni 2013).

- Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana*, Bandung: Yayasan Istri Bijaksana, 1981
- Sugihartono, dkk. , *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi* dalam Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sughendhi, *Perkembangan Pe*serta Didik, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013
- Tri Marsiyanti & Farida Harahap, *Psikologi Keluarga*, Yogyakarta: FIP UNY, 2000
- Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1986

TENTANG PENULIS



H. Maimun, sebuah nama yang diberikan ayah bundanya pada hari kelahirannya di Mamben Lauk Lombok Timur 5 Oktober 1968. Dia menamatkan pendidikan dasar di SDN 1 Mamben Lauk Lombok Timur tahun 1982, MTs Maraqitta'limat Mamben Lauk tahun 1985, PGAN Mataram tahun 1988,

sempat menduduki bangku kuliah di Universitas Muhammadiyah Mataram selama 2 semester tahun 1989, kemudian tahun 1990-1994 kuliah di IAIN Mataram, S2 Manajemen Pendidikan di Unesa Surabaya tahun 2006, dan 2016 Menyelesaikan Pendidikan S3 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Sebagai staf pengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram sejak tahun 1998 dan sempat menduduki beberapa jabatan antara lain Sekretaris Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Mataram, Pjs. Kepala LPM IAIN Mataram, Sekretaris Jurusan PGMI IAIN Mataram, dan Sekarang Menjadi Ketua Jurusan PAI FITK UIN Mataram.

Pada tahun 1998 dia menyunting gadis Blitar Jawa Timur bernama Azizah Sholihah. Dari perkawinan tersebut dikaruniai Putra-putri bernama Muhammad Naufal Al Gifari, Anti Tsuraiya Balqis, dan Ummu Aisyul Jilan.

Buku yang sudah dipublikasikan antara lain: Mata'ul Ghurur (perenungan manusia yang nisbi di hadapan Allah), Menjadi Guru yang Dirindukan, Pedoman Parenting Pendidikan Dasar, Spiritual Life Management (Mengelola diri dengan Hidup yang Direncanakan), Manajemen Rohani (Merengkuh Kemuliaan melalui Spiritualitas Ramadhan), Perjalanan Spiritual (Menangkap makna dan nilai dari napak tilas perjalanan hajji) dan buku di tangan pembaca adalah buku yang ketujuh.

PSIKOLOGI PENGASUHAN

Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu

Pengasuhan dalam tumbuh kembang anak di lembaga pendidikan menjadi tanggung jawab yang tidak hanya dibebankan kepada guru tetapi juga tanggung jawab orang tua. Gejala yang sering nampak adalah apabila anak sudah memasuki lembaga pendidikan, banyak dari para orang tua yang merasa bahwa tumbuh kembang anak adalah urusan lembaga pendidikan yang notabenenya adalah guru. Anggapan orang tua seperti ini jelas keliru, karena tugas mengawal tumbuh kembang anak yang utama adalah tugas orang tua, guru hanya sebagai mitra orang tua, sehingga diperlukan upaya kerja sama antara pihak guru dengan orang tua. Buku yang di tangan pembaca ini adalah salah satu referensi yang disusun untuk menjadi bahan bacaan penting bagi guru dan orang tua. Dengan memahami bab demi bab dari buku ini, insya Allah pembaca akan memahami konsep bagaimana mengawal tumbuh kembang anak sesuai perkembangan psikologis anak.



